

**PESTA ADAT *LOM PLAI* SUKU DAYAK WEHEA  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI**

**TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Fotografi  
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH  
GALANG WAHYUNI  
NIM. 14152111**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

**PERSETUJUAN**

***PESTA ADAT LOM PLAI SUKU DAYAK WEHEA SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI***

Oleh

**GALANG WAHYUNI**

**NIM. 14152111**

Telah disetujui sebagai Laporan Tugas Akhir Karya

Surakarta, ..... Februari 2020

Pembimbing yang disetujui

**Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn**  
NIP. 197604212002121001

Ketua Program Studi Prodi Fotografi

**Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 198107262008121002

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Galang Wahyuni

NIM : 14152111

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

**PESTA ADAT LOM PLAI SUKU DAYAK WEHEA SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI**

adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, ..... 2020

Yang menyatakan

Galang Wahyuni  
NIM 14152111

## ABSTRAK

### PESTA ADAT *LOM PLAI* SUKU DAYAK WEHEA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

Oleh : Galang Wahyuni

Berawal pada saat melaksanakan Kuliah Kerja Profesi di Dinas Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur dan ditugaskan untuk meliput Pesta Adat *Lom Plai*. Pesta Adat *Lom Plai* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk menghormati Ratu Diang Yung yang rela mengorbankan puterinya untuk kemakmuran masyarakat Suku Dayak Wehea agar panen padi yang dihasilkan selalu melimpah. Kegelisahan muncul karena belum begitu banyak ulasan secara jelas mengenai Pesta Adat *Lom Plai*. Kemudian muncul ide untuk membuat karya Foto Esai untuk mempromosikan Pesta Adat *Lom Plai* dan menyumbangkan arsip visual untuk Kabupaten Kutai Timur. Metode dalam pengerjaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan EDFAT (*Establihed, Detail, Framing, Angle, Time*) yang diperkenalkan oleh Jim Streisel dan menggunakan metode bercerita *Narrative Stories*. Hasil karya tugas akhir ini nantinya akan dijadikan katalog untuk dijadikan sebagai sarana promosi wisata kebudayaan.

**Kata Kunci :** Pesta Adat *Lom Plai*, Fotografi Esai , Metode EDFAT, *Narrative Stories*



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penciptaan .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Orisinalitas .....	7
E. Tujuan Penciptaan .....	8
F. Manfaat Penciptaan .....	8
BAB II.....	10
KONSEP PENCIPTAAN .....	10
A. Tinjauan Sumber Penciptaan .....	10
B. Landasan Penciptaan .....	18
C. Konsep Perwujudan .....	26
BAB III .....	27
METODE PENCIPTAAN .....	27
A. Tahap Pengerjaan Karya .....	27
B. Skema Proses Penciptaan .....	39
C. Penyajian .....	40
BAB IV .....	41
PEMBAHASAN KARYA .....	41
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan .....	90

B. Saran.....	90
Daftar Pustaka .....	92
Glosarium.....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rumah Panggung di Desa Nehas Liah Bing .....	2
Gambar 2 Ritual pengolesan darah ayam.....	4
Gambar 3.Persembahan upacara Poy Sang Long .....	13
Gambar 4. Proses Penggundulan Calon Biksu.....	13
Gambar 5.Tai Yi saat mengenakan pakaian biksu. ....	14
Gambar 6. <i>Low Rise Builders I</i> .....	15
Gambar 7. <i>Low Rise Builders II</i> .....	16
Gambar 8. <i>Spiritual Offering I</i> .....	17
Gambar 9. <i>Spiritual Offering II</i> .....	17
Gambar 10.Kepala Adat Desa Nehas Liah Bing.....	29
Gambar 11 <i>Flash Eksternal 1</i> .....	33
Gambar 12 <i>Flash Eksternal 2</i> .....	33
Gambar 13. Relektor .....	34
Gambar 14 Teknik <i>Slow Speed</i> pada gerak wushu .....	35
Gambar 15 Penataan <i>Flat Lay Photography</i> .....	36

## DAFTAR KARYA

Karya 1. <i>Naq Lom</i> .....	42
Karya 2. <i>Pengsut</i> .....	45
Karya 3. <i>Ledoq</i> .....	48
Karya 4. Membuat Pondok Darurat .....	50
Karya 5. Membuat Kostum <i>Hedoq</i> .....	53
Karya 6. Tarian <i>Tumbabataq</i> .....	56
Karya 7. <i>Naq Pluq</i> .....	60
Karya 8. <i>Ledjie Taq</i> .....	63
Karya 9. <i>Pluq, Beang Bit</i> .....	65
Karya 10. <i>Seksiang</i> .....	68
Karya 11 <i>Emboss Min</i> .....	70
Karya 12. <i>Naq Enjiak Hedog</i> .....	73
Karya 13. <i>Nekeang Hedog</i> .....	75
Karya 14. <i>Enjiaq Hedog</i> .....	77
Karya 15 <i>Potret Penari Hedog</i> .....	80
Karya 16. <i>Ritual Ngledung</i> .....	83
Karya 17. <i>Ritual Ngledung II</i> .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur Penciptaan Karya .....	39
Tabel 2. Tabel Jadwal Pemotretan .....	32



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Merupakan sebuah kenyataan dalam proses penciptaan ini, penulis mengalami banyak kendala, sehingga mendapatkan pembelajaran serta pengalaman baru. Keberhasilan dalam mengatasi semua hambatan dalam perjalanan yang teramat panjang tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dengan tulus penulis mengungkapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya ini :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Eko Wahyudi dan Sri Puji Astutik yang selalu memberikan dukungan kasih sayang, doa dalam ibadahnya, semangat, dan dukungan materi yang tidak akan bisa aku balas sampai kapan pun, semoga perjuangan kalian tidak sia-sia
2. Ledjie Taq selaku Kepala Adat Suku Dayak Wehea beserta keluarga yang telah menyediakan tempat tinggal dan memberi izin untuk memotret
3. Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dari proses Proposal sampai penyusunan Laporan
4. Praaditya Rakasiwi S yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi mentor pada saat proses pengerjaan karya
5. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Fotografi
6. Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Masyarakat Suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing yang bersedia menjadi narasumber dan menerima dengan baik kedatangan kami



8. Mandira Perkasa dan Feri Ari F yang telah memberi referensi untuk penyusunan Proposal dan Laporan Tugas Akhir
9. Segenap Dosen yang mengajar di Program Studi Fotografi, ISI Surakarta, bapak Tohari, bu Anin, bapak Mudji, bapak Johan, bapak Luluk dan bapak Bagus yang telah banyak memberikan bimbingan sejak akhir awal hingga akhir masa perkuliahan
10. Rani, Hamzah, Bimo, Damar, Septo, Rahma, Rahdan dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak sudah membantu proses pasca produksi tugas akhir ini, waktu dan semangat kalian sangat berharga
11. Agus Triyono yang selalu memberi waktu dan motivasi selama proses pengerjaan Tugas Akhir
12. Teman-temanku Mahasiswa ISI Surakarta, khususnya Mahasiswa Prodi Fotografi yang selalu memberikan motivasi dan semangat
13. Morningsol yang telah memberi izin untuk melanjutkan keberlangsungan Tugas Akhir.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, Terima kasih banyak, semoga kebaikan kalian semua terbalas

Sebaik-baik hasil karya manusia, tidak ada satupun yang dapat mencapai tahap kesempurnaan. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan sangat penulis harapkan untuk peningkatan kemampuan ke depan.

Surakarta, ..... 2020

Penulis



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Upacara secara umum mempunyai nilai sakral bagi masyarakat yang menganut kebudayaan di daerah tertentu. Upacara merupakan rangkaian tindakan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara Adat menurut Koentjaraningrat yakni :

“Upacara adat merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat rutin dimana dalam proses melakukan upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti bagi masyarakat daerah.”<sup>1</sup>

Upacara adat sangat dekat dengan ritual keagamaan/berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang melaksanakan . Upacara Adat yang ada di Indonesia umumnya meliputi upacara kematian, upacara kelahiran, upacara pengangkatan kepala adat, upacara bersih desa, dan lain lain.

Contoh upacara adat masyarakat tepi laut/pesisir pantai selatan yakni upacara penghormatan terhadap Nyi Roro Kidul sebagai dewi penguasa laut. Upacara ini bertujuan agar Nyi Roro Kidul selalu memberikan keberkahan kepada nelayan dan memberikan perlindungan baik kepada nelayan maupun warga sekitar. Selain upacara adat yang ditujukan kepada tokoh (mitos) , terdapat pula upacara adat yang memiliki nilai sejarah keagamaan. Di Indonesia terdapat berbagai upacara adat yang syarat akan nilai keagamaan, misalnya Grebeg Sudiro yang diadakan di kompleks Pasar Gede Kota Solo Jawa Tengah. Grebeg Sudiro merupakan lambang

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 190

akulturasi tradisi Tionghoa dengan tradisi Jawa. Dosen Fotografi ISI Surakarta, Andry Prasetyo menyebutkan dalam wawancara di koran Tempo (2015) :

“Tradisi syukuran jelang Imlek tersebut kini berkembang menjadi sarana komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa.”<sup>2</sup>

Tradisi ini kemudian menjadi sarana komunikasi antar etnis khususnya Tionghoa dan Jawa, tidak hanya itu perayaan Grebeg Sudiro juga merupakan perlambangan sejarah masyarakat China yang tinggal di Solo. Upacara adat yang erat dengan unsur keagamaan lainnya juga dilakukan di Desa Nehas Liah Bing, desa pertama yang didiami oleh Suku Dayak Wehea yang dikenal sebagai desa tertua yang ada di Kecamatan Muara Wahau. Suku Dayak Wehea sendiri dalam satu tahun mengadakan kurang lebih 20 upacara adat. Desa Nehas Liah Bing sudah mendapat predikat “Desa Budaya dan Konservasi” yang diberikan oleh Bupati Kabupaten Kutai Timur Drs. Awang Faroeq Ishak., MM pada tahun 2006.



Gambar 1 Rumah Panggung di Desa Nehas Liah Bing  
(Foto : Aji Wihardandi, 2013)

---

<sup>2</sup> Andry Prasetyo. 2015. Kemeriahan Pawai Grebeg Sudiro Jelang Imlek. <https://foto.tempo.co/read/26443/kemeriahan-pawai-grebeg-sudiro-jelang-imlek>. Diakses pada 15 September 2019 pukul 19.00

Salah satu upacara adat yang ada di Desa Nehas Liah Bing adalah Pesta Adat *Lom Plai*. Menariknya, awal mula diadakan Pesta Adat *Lom Plai* dahulu pada saat Suku Dayak Wehea dipimpin oleh *Hapui Ledoh* bernama Diang Yung, pada masa kepemimpinannya terjadi kekeringan dan musim paceklik yang menyebabkan banyak warga meninggal dunia. Pada suatu hari Diang Yung bermimpi bertemu dengan *Dohton Tenyei* dalam mimpi tersebut Ratu Diang Yung diminta untuk mengorbankan putri semata wayangnya demi menyelamatkan kehidupan warganya. Setelah mengorbankan anaknya kemudian tumbuh serumpun padi yang dipercaya sebagai jelmaan Long Diang Yung dan dituai berkali kali tidak habis dan seluruh warga menerima bagian. Dalam sebuah wawancara kepada Kepala Adat Suku Dayak Wehea menyebutkan :

“*Lom Plai* itu setiap tahun dilaksanakan akan dilaksanakan sampai anak cucu nanti. Perayaannya setiap tahun tidak selalu sama tanggal pelaksanaannya, berdasarkan bulan di langit.”<sup>3</sup>

Pesta Adat *Lom Plai* diadakan rutin setiap tahun secara turun temurun meskipun cuaca atau kondisi sedang tidak mendukung untuk melaksanakan ritual. Pelaksanaan setiap tahun tidak selalu sama tanggalnya, perhitungan berdasarkan bulan di langit. Apabila masyarakat Suku Dayak Wehea tidak melaksanakan perayaan tersebut dipercaya akan mendapatkan kesialan, mendapatkan musibah karena dianggap tidak menghargai padi dan dianggap durhaka kepada padi.

---

<sup>3</sup> Ledjie Taq, 71 tahun, Nehas Liah Bing, kepala adat suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing.



Gambar 2 Ritual pengolesan darah ayam  
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2018)

Melihat keunikan budaya turun temurun Suku Dayak Wehea ini, melalui sudut pandang pribadi yang merupakan warga Suku Jawa yang belum pernah sebelumnya mengenal dan menyaksikan langsung ritual Pesta Adat *Lom Plai* , ritual adat ini tergolong baru dikenal pada saat melaksanakan Kuliah Kerja Profesi pada tahun 2018 lalu. Kemudian timbul ide untuk menciptakan dan ikut serta memperkenalkan budaya Suku Dayak Wehea melalui karya fotografi.

*“The act of taking pictures at the right moment is the same as sealing events and time to be brought into the future”<sup>4</sup>*

"Tindakan memotret pada saat yang tepat sama dengan menyegel peristiwa dan waktu untuk dibawa ke masa depan"

Berdasarkan tulisan dari Clark tersebut , peran dari fotografi adalah sebagai dokumen momen yang dapat dijadikan sebagai arsip visual dari sebuah ritual adat. Disiplin ilmu fotografi memiliki beberapa *genre* , salah satunya yakni Foto Esai.

---

<sup>4</sup> Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press, Hal : 11



*“a photo essay is a way of telling story through series of photographs, by one photographer, and may be as little as three or four images or as many as 20-30 or even more. A picture story, on the other hand is usually a series of photographs by two or more photographers.”<sup>5</sup>*

“Sebuah esai foto adalah cara menceritakan kisah melalui serangkaian foto, oleh satu fotografer, dan mungkin hanya tiga atau empat gambar atau sebanyak 20-30 atau bahkan lebih. Sebuah cerita bergambar, di sisi lain biasanya serangkaian foto oleh dua atau lebih fotografer.”

Merujuk pada tulisan Anne Darling, foto esai merupakan serangkaian foto yang menceritakan satu tema yang **menitik** beratkan sudut pandang dari fotografer. Foto esai juga sering dipergunakan oleh fotografer/jurnalis untuk menyampaikan pesan dan membangun cerita sehingga para penikmat karya tertarik untuk membacanya.

Metode *EDFAT* merupakan salah satu metode yang sering dipergunakan untuk membuat foto secara terstruktur<sup>6</sup>. Metode EDFAT dapat digunakan sebagai panduan untuk membuat foto agar memiliki variasi sudut pengambilan foto agar foto yang dihasilkan tidak monoton.

## **B. Ide Penciptaan**

Sebuah ide penciptaan karya seni dapat muncul dari berbagai macam cara dan situasi. Menjelang masa Kuliah Kerja Profesi bulan Mei tahun 2018 selesai diberi tugas untuk mendokumentasikan Pesta Adat Lom Plai. Pesta Adat Lom Plai merupakan pesta panen padi diperuntukan untuk menghormati Putri Long Diang

---

<sup>5</sup> Darling, Anne. 2014. *Storry Telling With Photographs : How To Create a Photo Essay*. Perancis : Kindle Edition. Hal 5

<sup>6</sup> Pamungkas Wahyu Setiyanto dan Irwandi. 2017. *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran : Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi*. *Jurnal Rekam*, Vol. 13 No. 1, hal. 30

Yung yang telah dikorbankan oleh Ratu Diang Yung untuk kesejahteraan masyarakat wehea. Pesta Adat Lomplai diadakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan perhitungan bulan di langit (perhitungan Suku Dayak Wehea) dan pelaksanaannya kurang lebih satu bulan. Ide penciptaan karya muncul ketika tugas saat Kuliah Kerja Profesi dan kemudian mencari informasi di internet mengenai Pesta Adat Lom Plai ternyata masih belum banyak ulasan mengenai ritual tersebut. Pesta Adat Lom Plai berpotensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Kutai Timur.

Pada karya “Pesta Adat *Lom Plai* Suku Dayak Wehea Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai” objek foto meliputi ke proses persiapan acara *Naq Jengea* yang berarti persiapan untuk membuat pondok yang beratapkan daun sepanjang tepi sungai, *Embos Min* yang berarti ritual membersihkan desa, *Telkeak* sesaji yang berupa telur ayam dan darah ayam untuk menyambut *Hudoq*, *Enjiak Hedoq*/Tarian Hudoq, dan *Ngledung*.

Foto Esai digunakan dalam pengerjaan karya Tugas Akhir (TA) ini. Menurut Alwi dalam buku Foto Jurnalistik, Foto Esai adalah foto-foto yang terdiri dari lebih dari satu foto tetapi masih dalam satu tema. Foto Esai seringkali akrab dengan sebutan *Photo Story*. Foto Esai menurut Taufan Wijaya merupakan bagian dari *Photo Story* yang berarti bahwa Foto Esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argument dari pengkarya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sederhana Foto Esai adalah rangkaian foto yang terdiri dari beberapa foto tetapi masih dalam satu rangkaian satu cerita yang menitikberatkan pada opini dari pengkarya.

Ketika membuat sebuah foto esai hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan satu tema dan konsep yang selayaknya sehingga urutan peristiwa atau kejadian atau sebuah kegiatan menjadi satu hal yang utama untuk diperhatikan.<sup>7</sup> Foto esai tidak terikat pada nilai aktualitas, bisa disajikan kapan saja dan tidak terikat oleh waktu penyajian karya.

### C. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Pesta Adat Lom Plai? Apa yang dimaksud dengan Foto Esai? Apa yang dimaksud dengan metode EDFAT?
2. Bagaimana cara menciptakan foto esai Pesta Adat Lom Plai Suku Dayak Wehea dengan metode EDFAT?

### D. Orisinalitas

Kepala Adat Suku Dayak Wehea, Ledjie Taq menyatakan dalam wawancaranya karya ilmiah yang mengangkat tema Pesta Adat *Lom Plai* Suku Dayak Wehea belum pernah diangkat sebelumnya. Meninjau dari berbagai sumber pustaka, jurnal maupun karya tentang Pesta Adat Lom Plai Suku Dayak Wehea, berasumsi bahwa karya yang diciptakan memiliki sifat orisinalitas hasil penelitian tanpa adanya unsur plagiarisme. Karya yang berjudul **“Pesta Adat Lom Plai Suku Dayak Wehea Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai”** membahas tentang ritual yang diadakan setelah panen padi dilaksanakan oleh Suku Dayak Wehea yang

---

<sup>7</sup> Gani Rita dan Rizki Ratri. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal 114



masih dipertahankan eskistensinya sampai sekarang untuk menarik minat wistawan domestik maupun internasional.

### **E. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan karya Tugas Akhir berjudul “Pesta Adat *Lom Plai* Suku Dayak Wehea Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai” bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Pesta Adat *Lom Plai* di Desa Nehas Liah Bing melalui karya Fotografi Esai dengan pendekatan EDFAT. Menyajikan bentuk visual untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal Suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing melalui karya Fotografi Esai.

### **F. Manfaat Penciptaan**

Karya Tugas Akhir ini memiliki manfaat, antara lain manfaat umum dan manfaat khusus. Berikut uraiannya :

#### **1. Manfaat umum**

- a. Melalui karya Tugas Akhir dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat umum dan akademisi yang ingin melakukan penelitian mengenai Suku Dayak Wehea dan Pesta Adat *Lom Plai*.
- b. Dapat memberi gambaran Pesta Adat *Lom Plai* melalui karya Foto Esai mengenai salah satu destinasi wisata kebudayaan turun temurun yang ada di Kabupaten Kutai Timur.

## **2. Manfaat Khusus**

- a. Manfaat khusus dari karya Tugas Akhir ini adalah menjadi bagian dari upaya untuk melestarikan kebudayaan Suku Dayak Wehea melalui arsip visual berupa karya Foto Esai di lingkungan Kabupaten Kutai Timur.
- b. Manfaat sehubungan dengan Fotografi Esai yakni dapat memberi referensi tambahan mengenai Fotografi Esai.



## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN

#### A. Tinjauan Sumber Penciptaan

Penciptaan karya seni dalam lingkup dunia pendidikan harus memiliki dasar akademik dalam proses pembuatannya. Tinjauan sumber penciptaan berupa referensi/acuan karya yang dianggap bisa menginspirasi dalam proses pembuatan karya dan referensi pustaka/teori yang akan dijadikan sebagai pijakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir (TA).

##### 1. Tinjauan Sumber Pustaka

Selain acuan sumber visual, pengkarya juga mencari literasi yang akurat sesuai tema yang diangkat seperti:

- a. Anne Darling. 2014. *Story Telling With Photographs*. France :

Buku ini menjelaskan dan menjabarkan tentang pengertian foto esai, bagaimana cara untuk merencanakan untuk membuat foto esai. Dalam buku ini juga terdapat tipe-tipe dari foto esai yakni : *a simple series, highliths photo essay, time-sequences photo essay, location photo essay, idea photo essay, flick books*. Korelasi yang ditarik dari *Types Of Photo Essays* yang digolongkan oleh Anne Darling pada penciptaan karya ini adalah *time-sequence photo* dimana Anne menyatakan :

*“Any linear sequence of events such as a new story comes into this category. One example could be aftermath of an earthquake, and how the people affected rebuild their lives over time. The time span for a time-sequence photo essay can be one day or one year even a decade or two or longer.....”* (Anne : 24)

“Urutan linear peristiwa apa pun seperti cerita baru masuk ke dalam kategori ini. Salah satu contohnya adalah akibat sebuah gempa bumi, dan bagaimana orang-orang yang terkena dampak membangun kembali kehidupan mereka dari waktu ke waktu. Rentang waktu untuk esai foto urutan waktu bisa satu hari atau satu tahun bahkan satu atau dua dekade atau lebih”

Sudah jelas ketika esai foto dilakukan dengan cara ini suatu kejadian akan lebih rinci untuk disampaikan, karena semakin panjang waktu perekaman suatu kejadian maka akan terlihat juga perbedaan atau perkembangan pada fokus cerita.

- b. Jim Streseil. 2007. *High School Journalism A Practical Guide*. North California :

Buku ini menjelaskan bahwa seorang yang sedang merencanakan dan akan membuat *photo shoot* harus selalu memperhatikan kelima unsur yakni *Establishing, Detail, Framing, Angle, Time*. Pembahasan tentang EDFAT dalam buku cukup jelas, teori tentang EDFAT buku ini dijadikan sebagai acuan sebelum terjun untuk eksekusi karya Tugas Akhir. Dalam buku ini juga terdapat penjelasan mengenai bagaimana cara bercerita dengan metode *narrative story*. *Narrative Story* merupakan cara bercerita dimana peristiwa penting di letakkan di bagian awal dan komponen pendukung mengikuti setelahnya.

- c. Pamungkas Wahyu Setiyanto. dan Irwandi. 2017. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran : Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*, Vol. 13 No.1 :

Jurnal ilmiah ini berisi tentang penelitian dan penerapan mengenai metode EDFAT dengan menggunakan Bengkel Andong Mbah Musiran sebagai *sample*. Penjabaran EDFAT dijelaskan dengan Bahasa yang cukup mudah untuk dipahami dan dimengerti sekaligus diberi contoh hasil pengambilan gambar. Dalam jurnal ilmiah ini menemukan bahwa satu satunya penulis yang mengutarakan/menjabarkan metode EDFAT adalah Jim Streisel. Jurnal ini dijadikan acuan dalam penyusunan foto pada Tugas Akhir ini.

## **2. Tinjauan Sumber Visual**

### **a. Putu Sayoga**

Putu Sayoga adalah seorang fotografer dokumenter dan fotografer perjalanan yang berasal dari Bali. Putu merupakan *co-founder* dari Arka Project. Arka Project merupakan kumpulan fotografer dokumenter dengan proyek jangka panjang dan mendalam. *Poy San Long* merupakan salah satu karya foto dokumenter dari Putu Sayoga. *Poy San Long* adalah festival tahunan yang diadakan setiap bulan April di Thailand Utara , festival ini pada dasarnya *Shan* atau *Tai Yai* yang berarti menahbiskan putra-putra terkasih yang nantinya akan dipersiapkan sebagai *Bikhhu* (biksu) . Foto Esai mengenai *Poy San Long* merupakan acuan dalam memotret sebuah festival/perayaan dengan Foto Esai.





Gambar 3. Persembahan upacara Poy Sang Long  
(Foto : Putu Sayoga, 2018)

Foto pertama menggambarkan sesajen yang akan digunakan persembahan saat penobatan calon biksu.



Gambar 4. Proses Penggundulan Calon Biksu  
(Foto : Putu Sayoga, 2018)

Foto kedua menggambarkan proses penggundulan rambut anak-anak yang dianggap suci dan nantinya akan dinobatkan sebagai calon biksu.



Gambar 5. Tai Yi saat mengenakan pakaian biksu.  
(Foto : Putu Sayoga, 2018)

Foto ketiga menggambarkan proses pemakaian baju biksu yang dibantu oleh kerabatnya. Pengkarya beranggapan bahwa teknik ini menggunakan tambahan cahaya / penggunaan *flash* eksternal. Foto tersebut akan dijadikan sebagai acuan penggunaan tambahan cahaya pada saat pemotretan sesuai *story line* contohnya pada saat memotret tokoh-tokoh adat yang ada di Desa Nehas Liah Bing.

b. Pannasan Pattankulchai

Pannasan lulusan dari Universitas Chulalongkorn di Thailand. Pannasan merupakan seorang *Commercial Photographer* yang berbasis di Kota Bangkok Thailand. Pada tahun 2017, Pannasan membuat karya foto series mengenai potret kehidupan pekerja proyek yang memperlihatkan dengan menyandingan *background* interior mewah dengan tempat tinggal sementara yang mereka tinggali dengan keluarga selama proyek berlangsung.

Alasan menjadikan karya Pannasan sebagai salah satu tinjauan dalam karya ini adalah karena terinspirasi dengan visual yang dihadirkan dalam karya



potret pekerja proyek tersebut. Penggunaan *background* interior mewah dipadukan dengan kondisi tempat tinggal pekerja proyek tersebut dijadikan sebagai acuan memotret tokoh adat di Desa Nehas Liah Bing. Berikut contoh karya-karya dari Pannasan :



Gambar 6. *Low Rise Builders I*  
(diunggah oleh Invisible Photographer Asia)



Gambar 7. *Low Rise Builders II*  
(diunggah oleh Invisible Photographer Asia)

c. Akkara Naktama

Akkara Naktama membuat karya foto series “*Spiritual Offering*” mengenai makanan/suguhan yang dipercayai oleh warga Thailand sebagai sarana terimakasih atau rasa hormat kepada leluhur dan dewa. Persembahan makanan di Thailand yang disuguhkan tergantung agama, kepercayaan dan status ekonomi. Karya Akkara Naktama dijadikan sebagai tinjauan visual karena karya Tugas Akhir nantinya akan ada tema mengenai suguhan/sesaji. Berikut beberapa contoh karya “*Spiritual Offering*”:



Gambar 8. *Spiritual Offering I*  
(diunggah oleh [www.akkaranatama.com](http://www.akkaranatama.com))



Gambar 9. *Spiritual Offering II*  
(diunggah oleh [www.akkaranatama.com](http://www.akkaranatama.com))



## B. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan digunakan untuk pijakan dalam menciptakan karya berbentuk uraian dari teori-teori yang berkaitan dengan ide penciptaan. Dalam proses pembuatan karya khususnya fotografi diperlukan sebuah landasan untuk memperkuat ide, konsep dan visualisasi karya:

### 1. Fotografi Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari perkataan *journal* yang artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari kata Latin *diurnalis* artinya harian atau tiap hari. Jurnalistik dahulu pada era Firaun di Mesir dijadikan sebagai sarana komunikasi pemimpin daerah apa yang sedang terjadi di Ibu Kota.

“Jurnalisme itu sendiri benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet dapat dicetak dengan kecepatan tinggi”<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, berita ataupun surat kabar tidak hanya disajikan teks saja berita disajikan dengan dilengkapi foto/gambar. Berita dengan dilengkapi gambar/foto biasa disebut Foto Jurnalistik.

*“Photojournalism throws everything that’s philosophically complicated about photography into relief. The medium can be used in what are intended as interpretively neutral ways document life as it is. It can also be a vehicle for political, social and personal statements. In many cases, the lines between objectivity and subjectivity, fact and attitude, are impossible to disentangle..... Are the links... confusing? You bet. That’s why photojournalism is the art is”*<sup>9</sup>

“Foto jurnalistik membuang segala sesuatu yang secara filosofis rumit tentang fotografi menjadi bantuan. Media itu dapat digunakan dengan cara yang secara netral sebagai cara mendokumentasikan kehidupan apa adanya.

---

8

<sup>9</sup> Naomi Verity. 2012. Telling Stories a Different Beat : Photojournalism as a “Way Of Life”.. Tesis tidak diterbitkan. Bond University, hal 40.

Ini juga bisa menjadi sarana untuk pernyataan politik, sosial dan argumen pribadi. Dalam banyak kasus, objektivitas dan subyektivitas, fakta dan sikap, tidak mungkin untuk dipisahkan ..... Apakah kaitannya ... membingungkan? Bertaruhlah. Itu sebabnya foto jurnalis adalah seni”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa fotografi jurnalistik merupakan sarana untuk menyampaikan informasi sesuai kenyataan dan dapat bersifat objektif maupun bersikap subyektif.

## 2. Fotografi Esai

Fotografi merupakan upaya mengontrol waktu dan cahaya. Menurut Raph Waldo foto dapat menceritakan “kebenaran”. Raph Waldo Emersen meyakini bahwa “foto dibedakan oleh kedekatannya (*immadiacy*) , autensitasnya, dan fakta penting dimana mata kamera lebih dari mata manusia. Kamera menunjukkan segala sesuatu. Kebenaran fotografi dalam menyampaikan fakta mempengaruhi kualitas karya fotografi terutama dalam bidang fotografi yang sifatnya menerangkan (informatif). Keaslian foto merupakan poin penting karena memberitahu tentang suatu kabar berita yang disampaikan akurat dan nyata.”<sup>10</sup>

Menurut Clark pengertian fotografi adalah :

*“The act of taking pictures at the right moment is the same as sealing events and time to be brought into the future”*<sup>11</sup>

Tindakan memotret pada saat yang tepat sama dengan menyegel peristiwa dan waktu untuk dibawa ke masa depan. Mengacu pada pernyataan Clark tersebut

---

<sup>10</sup> Manchester, William dalam Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography : Perception , Myth and Reality In The Post Modern Word*. Tesis tidak diterbitkan. University Of Florida, hal 7

<sup>11</sup> Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press, Hal : 11

fotografi dapat dijadikan sebagai arsip untuk menyampaikan suatu hal yang penting dan menjadi bagian sejarah dari masa lampau.

Fotografi dalam perkembangannya dibedakan berdasarkan kedekatan dengan objek yang akan diambil, salah satunya yakni Fotografi Esai. Foto Esai menurut Taufan Wijaya dalam buku *Photo Story Handbook* merupakan satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen dari fotografer/pengkarya.

Sedangkan menurut Anne Darling Foto Esai merupakan:

*“a photo essay is a way of telling story through series of photographs, by one photographer, and may be as little as three or four images or as many as 20-30 or even more. A picture story, on the other hand is usually a series of photographs by two or more photographers<sup>12</sup>.”*

“Sebuah esai foto adalah cara menceritakan kisah dalam seri foto, oleh seorang fotografer, dan mungkin hanya tiga atau empat gambar sebanyak 20-30 atau bahkan lebih. Sebuah cerita bergambar, di sisi lain, serangkaian foto oleh dua atau lebih fotografer”

Foto Esai merupakan cara menceritakan kisah melalui serangkaian foto, oleh seorang fotografer, dan mungkin hanya tiga atau empat gambar atau sebanyak 20-30 atau bahkan lebih. Cerita bergambar, di sisi lain biasanya serangkaian foto oleh dua atau lebih fotografer. Berdasarkan pernyataan Anne Darling tersebut bahwa Foto Esai merupakan serangkaian foto yang menceritakan satu tema berdasarkan sudut pandang dari pengkarya/fotografer.

---

<sup>12</sup> Darling, Anne. 2014. *Storry Telling With Photographs : How To Create a Photo Essay*. Perancis : Kindle Edition. Hal 5

### 3. Metode EDFAT (*Establish, Detail, Framing, Angle, Time*)

Metode EDFAT menurut Jim Streisel dalam buku *Highschool Journalism* merupakan akronim dari *Establish, Detail, Framing, Angle, Time*<sup>13</sup>. Tujuan menggunakan metode ini ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komperhensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kegiatan<sup>14</sup>. Menurut Jim Streisel uraian kelima aspek EDFAT adalah sebagai berikut :

#### a. *E = Establish*

Dikenal juga sebagai “*entire*” , dalam Bahasa Indonesia berarti keseluruhan. Keseluruhan pada hal ini adalah ketika objek terlihat semua dan berada dalam satu foto. Keseluruhan yang dimaksud di teknis fotografi yakni objek difoto menggunakan prinsip fotografi dasar.

“Bukaan besar akan membuat foto yang ruang tajamnya sempit (background bisa kabur), dan bukaan kecil akan membuat ruang tajamnya lebar (background tajam)”<sup>15</sup>

Mengambil gambar dengan bukaan kecil misalnya dengan f/12 akan menghasilkan objek fokus keseluruhan , sehingga mempunyai *depth of field (dof)* atau ruang tajam yang luas dan objek terlihat semua.

---

<sup>13</sup> Streisel,Jim. 2007. *High School Journalism A Practical Guide*. North California. Hal 147

<sup>14</sup> Pamungkas Wahyu dan Irwandi. 2017. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran : Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*, Vol. 13 No. 1, hal 30

<sup>15</sup> Anin Astiti. 2017. *Fotografi Dasar Buku Ajar*. Surakarta : ISI Press. Hal 48



**b. *D = Detail***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Detail berarti bagian yang kecil-kecil. Dalam hal ini bisa diartikan dengan mengambil objek secara *close up* atau bisa diartikan dengan pengambilan objek dengan menggunakan bukaan diafragma besar sehingga mempunyai ruang tajam yang sempit.

**c. *F = Framing***

Dalam tahap ini perlu diperhatikan untuk mengambil objek dengan mempertimbangkan komposisi. Komposisi dalam fotografi memiliki arti susunan gambar yang ada pada satu ruang<sup>16</sup>. Unsur-unsur komposisi dalam fotografi adalah garis, bentuk, tekstur, warna, pola dan kontras.

**d. *A = Angle***

Tahap ini ketika sudut pengambilan gambar menjadi bagian yang terpenting untuk mengonsepan visual yang akan dijadikan sebagai objek foto. Hal yang tidak bisa dilihat oleh penikmat karya ketika dia melihat secara langsung. Sudut pengambilan gambar bisa berupa level mata, ketinggian, kerendahan.

**e. *T = Time***

Memperoleh momen tentunya tidak dengan cara terburu-buru membidik objek, terlebih dahulu harus melakukan pengamatan dan

---

<sup>16</sup> Tips Fotografi. 2013. *Memahami Komposisi dan Elemen Penting Dalam Fotografi*. <https://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html> diakses pada 11 Maret 2019 pukul 12.00

memperhatikan sekitar , mengkombinasikan pengetahuan teknis dan memilih momen yang tepat seperti ungkapan Henri Bresson sebagai berikut:

*“photography is the simultaneous recognition, in a fraction of a second, of the significance of an event as well as of a precise organization of forms which give that event its paper expression”*

“fotografi adalah pengakuan simultan, dalam sepersekian detik dari pentingnya suatu peristiwa serta organisasi bentuk yang tepat yang memberikan peristiwa itu ekspresi yang tepat”

Berdasarkan pernyataan Henri tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memperoleh momen dibutuhkan perpaduan kemampuan teknis dan waktu yang tepat saat ingin memperoleh momen-momen penting yang sedang berlangsung.

Karya Foto Esai dapat dikatakan baik apabila sudah memenuhi standar yakni judul, narasi dan keterangan foto. Dalam proses pembuatan Foto Esai dibutuhkan perpaduan antara unsur teks, foto dan tata letak (*layout*). Karakteristik Foto Esai menurut Taufan Wijaya yakni <sup>17</sup> :

1. Foto esai untuk satu halaman memiliki pakem, yakni satu foto utama sebagai objek yang dicetak dalam ukuran paling besar dan dominan.
2. Foto utama bisa saja menampilkan emosi manusia, *mood*, atau adegan yang mewakili keseluruhan cerita.
3. Foto pendukung lainnya dicetak dalam ukuran yang lebih kecil.

---

<sup>17</sup> Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV Sahabat. Hal 62

4. Foto-foto yang dipasang bukan merupakan pengulangan dari foto aktivitas sejenis.
5. Komposisi foto terdiri dari perpaduan bidikan *long shot*, *medium shot* dan *close up*.

#### 4. *Narrative Story*

*Narrative* merupakan gaya bercerita, cara agar audiens lebih fokus pada cerita yang dibuat oleh jurnalis, kunci dari struktur narrative adalah bahwa cerita memiliki awal, tengah dan akhir. Hal itu tidak berarti bahwa cerita narrative harus mengikuti urutan kronologis (Streiseil:77). Gaya bercerita secara naratif memungkinkan penyampaian cerita yang tidak monoton, Streissel mengungkapkan bahwa untuk menceritakan kejadian secara konvensional akan membosankan, sedangkan dalam gaya naratif memungkinkan banyak kemungkinan dan fleksibilitas. Salah satu aturan praktis adalah “mulai dengan momen yang berbeda” untuk cerita yang disampaikan. Hal ini memungkinkan untuk memulai cerita pada salah satu konflik atau klimaks, kemudian berjalan mundur untuk mengisi jalan cerita sebelum masuk pada kesimpulan.

Metode cerita dalam karya tugas akhir ini dengan menggunakan *narrative stories*, menurut Kenneth Kobre :

*“with narrative stories readers start to care about the subject and want to know how the person is going to solve the dilemma Whats going happen when picture stories are done wel, readers remain on the edge of their chairs, waiting to see the last picture the reveals the story's outcome.”<sup>18</sup>*

Merujuk pada tulisan Kenneth Kobre, metode ini dianggap cocok untuk membuat alur cerita dalam Tugas Akhir ini. *Narrative Stories* bisa dengan menggunakan piramida terbalik. Gagasan piramida terbalik ini juga dikemukakan oleh Jim Streisel :

*“The inverted pyramid is a journalistic writing style that requires journalists to put the most important information in a story at the beginning, and then followed by supporting information that results in a decrease in the order of importance.”<sup>19</sup>*

“Piramida terbalik adalah gaya penulisan jurnalistik yang mengharuskan wartawan untuk meletakkan informasi paling penting dalam sebuah cerita di awal, dan kemudian diikuti oleh informasi pendukung yang menghasilkan penurunan urutan kepentingan”

Merujuk pada ungkapan Jim Streisel dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penuturan cerita di Foto Esai harus memperhatikan 5w+1h (siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana). Piramida terbalik juga memiliki beberapa kelebihan yakni : dianggap memberikan informasi secara cepat kepada pembaca secara cepat dan efisien.

---

<sup>18</sup> Kobre, Kenneth. 2000. *Photo Journalism : The Professionals Approach*. Waltham : Foca Press. Hal 158

<sup>19</sup>Streisel,Jim. 2007. *High School Journalism A Practical Guide*. North California. Hal 73

### C. Konsep Perwujudan

Konsep perwujudan merupakan sebuah rancangan yang digunakan untuk merealisasikan atau mewujudkan karya sesuai dengan ide, tema sesuai dengan apa yang diinginkan sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Pelaksanaan Pesta adat Lom Plai merupakan gagasan utama dalam karya foto esai pada Tugas Akhir ini. Visualisasi menggunakan teknik Foto Esai dengan metode *EDFAT* (*Establish, Detail, Frame, Angle, Time*), penyampaian cerita pada karya ini menggunakan teknik *Narrative Stories* dimana kejadian/puncak acara diletakkan di depan dan rangkaian acara yang lain mengikuti berikutnya.

Rangkain Pesta Adat Lom Plai antara lain 1). persiapan sebelum puncak acara yakni pembangunan gubug yang ada di pinggir Sungai Wehea , persiapan pembuatan kostum hudoq. 2). *Bob Jengea* merupakan acara puncak dalam Pesta Adat Lom Plai, dalam puncak upacara ini terdapat beberapa rangkain acara yakni *Embos Min* (pembersihan kampung), Tarian Hudoq 3). *Embos Min II* pembersihan kampung kedua ini bertujuan apabila dalam pelaksanaan Embos Min I ada kesalahan dapat diberi ampunan oleh *Dohton Tenyei* 4). Ngledung merupakan ritual pembersihan kampung yang ketiga ini dilakukan sebagai rangkaian penutup dan terdapat ritual pengolesan darah ayam kepada padi dan diharapkan panen di tahun depan melimpah 5). Makanan, subtema ini berisi makanan khas yang ada setiap ritual Pesta Adat Lom Plai 6). Tokoh Adat ada 3 orang yakni Kepala Adat, salah satu keturunan raja generasi ke 3 dan Tokoh Penari Hudoq.



### BAB III

#### METODE PENCIPTAAN

##### A. Tahap Pengerjaan Karya

Metode penciptaan dapat diartikan sebagai bagaimana cara untuk menciptakan suatu karya, tahapan-tahapannya apa saja dalam hal ini adalah penciptaan karya Tugas Akhir Fotografi. Salah satu *genre* dalam fotografi adalah foto esai. Untuk membuat foto esai yang baik diperlukan konsep yang jelas sehingga urutan peristiwa menjadi satu hal yang utama untuk diperhatikan.

Pemilihan objek foto esai dalam Karya Tugas Akhir (TA) ini adalah Pesta Adat *Lom Plai* Suku Dayak Wehea yang berada di Desa Nehas Liah Bing. Perayaan ini dilaksanakan setiap tahun setelah selesai panen untuk menghormati pengorbanan Ratu Diang Yung yang telah mengorbankan putrinya yang bernama Long Diang Yung untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kutai Timur yang mendokumentasikan sebagai gambaran pelaksanaan Pesta Adat *Lom Plai* secara keseluruhan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan<sup>20</sup>.

Dalam metode penciptaan Tugas Akhir (TA) ini menggunakan lima tahapan dalam proses pengerjaannya yakni observasi, eksplorasi, eksperimen, pengerjaan karya, dan penyajian<sup>21</sup>. Berikut adalah penjabaran dari tahap-tahap tersebut :

---

<sup>20</sup> Pariwisata Kutai Timur. 2018. *Pesta Adat Lom Plai 2018*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=wAgzmbIxRfo> . Diakses pada 4 Februari 2019 Pukul 12.30

<sup>21</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2015, *Panduan Tugas Akhir*, Surakarta: ISI Surakarta, hal.42

## 1. Observasi

Pada tahap ini pengkarya melakukan pengamatan langsung di Desa Nehas Liah Bing, Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur. Tidak hanya pengamatan saja pada tahun 2018 lalu pengkarya juga melakukan wawancara langsung kepada Ledjie Taq selaku kepala adat di Desa Nehas Liah Bing mengenai sejarah awal terjadinya Pesta Adat Lom Plai dan rangkaian pelaksanaan Upacara Adat *Lom Plai*. Pada bulan April tahun 2019 juga sudah wawancara langsung dengan Bapak Ledjie Taq, tentang proses pelaksanaan Upacara Adat *Lom Plai*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Ledjie Taq, dahulu masyarakat Suku Dayak Wehea dipimpin oleh Ratu Diang Yung dan pada saat kepemimpinannya terjadi masa paceklik panen dan kekeringan panjang yang menyebabkan beberapa warga meninggal dunia. Pada akhirnya Ratu Diang Yung bermimpi didatangi Oleh Yang Maha Kuasa/ *Dohton Tenyei* bahwa putrinya yang bernama Long Diang Yung harus dikorbankan demi kesejahteraan masyarakat Suku Dayak Wehea. Setelah dikorbankan dengan cara disembelih, beberapa waktu kemudian tumbuhlah padi yang dipanen terus menerus dan sampai turun temurun dan kehidupan masyarakat Suku Dayak Wehea kembali sejahtera.



Gambar 10. Kepala Adat Desa Nehas Liah Bing  
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2018)

Selain wawancara kepada Kepala Adat, pengkarya juga mewawancarai salah satu Tokoh Penari Hudoq senior bernama Ledan Sing, menurut penuturan beliau jenis topeng hudoq berasal dari 3 tempat yakni udara, air dan tanah. Macam-macam topeng hudoq milik Ledan Sing tersebut perlu diketahui jenis-jenisnya karena dijadikan sebagai objek karya foto.

Selain itu juga mendapatkan beberapa literasi dari internet mengenai perkembangan perayaan Pesta Adat *Lom Plai* dari tahun ke tahun. Literasi yang diambil tidak hanya dari internet pada proses wawancara pengkarya mendapatkan buku saku untuk mempermudah mengetahui rangkaian apa saja yang ada selama perayaan Pesta Adat *Lom Plai*. Persiapan Pesta Adat *Lom Plai* hanya dilaksanakan satu hari menjelang puncak, karena seluruh aktivitas pada saat perayaan dapat dilaksanakan atau dimulai setelah adanya suara pukulan gong.

## 2. Eksplorasi

Langkah ini dilakukan untuk mengelompokkan sub tema dari seluruh komponen perayaan Pesta Adat Lom Plai. Pengkarya mengelompokkan 3 subtema besar yakni : 1) *Naq Jengea* yang berarti membuat pondok dan persiapan menuju puncak acara ini dilaksanakan satu hari menjelang acara puncak. 2) *Bob Jengea* , *Bob Jengea* merupakan acara puncak , di acara puncak ada beberapa rangkaian acara yakni *Embos Min* (Pembersihan Kampung) , *Nekeang Hedog* (Memberi persembahan kepada Hedog yang merupakan jelmaan Dewa), *Enjiak Hedog* (Pentas Tari Hedog) 3) *Ngledung* , merupakan penutupan dari acara yakni dilakukan pembersihan kampung juga hampir sama seperti *Embos Min* pada acara puncak.

Setelah mengelompokkan subtema kemudian menyusun jadwal pengambilan gambar agar memudahkan proses pembuatan karya. Berikut jadwal pengambilan gambar :

No.	Waktu	Objek	Konsep	Alat
1.	17 April 2019	Tokoh Adat Keturunan Kerajaan	Potret tokoh Adat memakai pakaian adat (foto studio)	-Canon 7D -Sony Alpha 7 -Background hitam polos -Flash Eksternal 2 pcs -Reflektor
2.	19 April 2019	Kepala Adat Dayak	Potret tokoh adat dengan memakai pakaian adat bersama istri dan cucunya	-Canon 7D -Sony Alpha 7 -Flash Eksternal 2 pcs -Reflektor
3.	22 April 2019	Penari Hudoq sedang persiapan mengambil daun pisang	Potret penari hudoq memikul karung berisi daun pisang	-Canon 7D -Sony Alpha 7 -Flash Eksternal 1 pcs
4.	24 April 2019	Persiapan h-1 menuju puncak	Suasana/kondisi kampung yang sedang dihias	-Canon 7D -Sony Alpha 7
5.	24 April 2019	Tarian Tumbabataq	- Mengambil gambar saat	-Canon 7D -Sony Alpha 7



			<p>persiapan tarian malam tambubataq</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pementasan Tarian dengan menggunakan bantuan flash eksternal</li> </ul>	-Flash Eksternal 2 pcs
6.	25 Maret 2019	Puncak Lom Plai (Bob Jengea)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Still life</i> makanan khas Suku Dayak Wehea yang wajib disajikan saat puncak acara</li> <li>- Suasana Dapur persiapan menyambut tamu</li> <li>- Foto potret ibu-ibu yang mengikuti Ritual pembersihan kampung</li> <li>- Potret penari hudoq menggunakan atribut lengkap</li> <li>- <i>Still Life</i> Sesaji yang dipakai untuk ritual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Canon 7D</li> <li>-Sony Alpha 7</li> <li>-Flash Eksternal 2 pcs</li> <li>-Reflektor</li> </ul>
7.	27 April 2019	Ritual Ngledung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Potret ibu-ibu peserta ritual pembersihan kampung ke dua</li> <li>- Suasana saat pelaksanaan ritual adat</li> <li>- Sesaji saat melaksanakan ngledung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Canon 7D</li> <li>-Sony Alpha 7</li> <li>-Flash Eksternal 2 pcs</li> </ul>
8.	28 April 2019	Ritual pembersihan kampung terakhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana pelaksanaan ritual pembersihan diri dimana semua hudoq dan benda pusaka keluar untuk diberi makan (sesaji)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Canon 7D</li> <li>-Sony Alpha 7</li> <li>-Flash Eksternal 2 pcs</li> </ul>



9.	29 April 2019	Hedoq	- Still life macam-macam topeng hudoq dan pakaian adat.	-Canon 7D -Sony Alpha 7 -Reflektor
----	---------------	-------	---	--

Tabel 1. Tabel Jadwal Pemotretan

### 3. Eksperimen

Eksperimen dalam karya Tugas Akhir ini penting untuk dilakukan agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dan mendapatkan karya foto yang diinginkan. Proses eksperimen yang dilakukan dalam karya ini meliputi : 1). Teknik Pencahayaan 2). Penataan objek yang akan di foto 3). Teknik foto saat pentas tarian *hedoq* 4). Penggunaan Kamera. Masing-masing poin akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Teknik Pencahayaan

Teknik pencahayaan dalam pembuatan karya Tugas Akhir seperti potret kepala adat dan salah satu keturunan raja dari Suku Dayak Wehea menggunakan teknik *bouncing flash* menggunakan flash 1 buah dimana cahaya dipantulkan ke atas dan pada saat percobaan pertama cahaya belum merata.



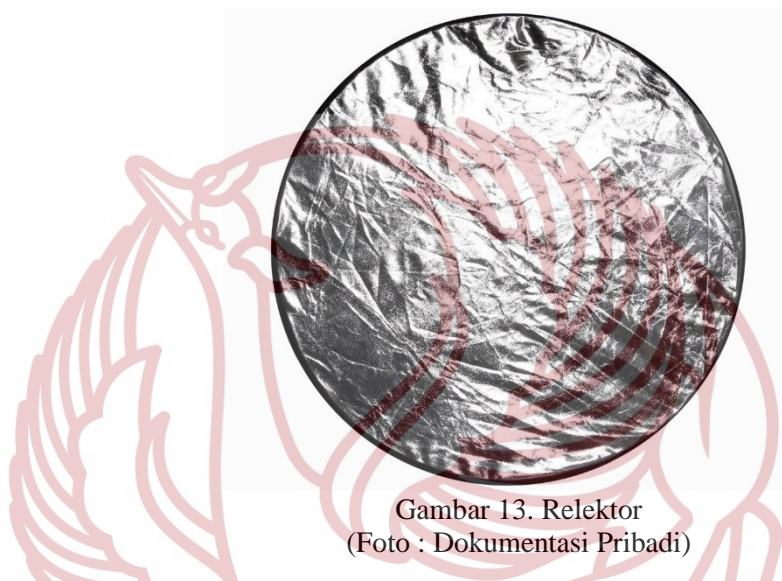
Gambar 11 Flash Eksternal 1  
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kemudian percobaan kedua memutuskan untuk menggunakan 2 buah flash *eksternal* dan salah satunya digunakan sebagai *trigger*. Flash yang pertama digunakan untuk *bouncing flash* , yang kedua ditembakkan langsung ke objek.



Gambar 12 Flash Eksternal 2  
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Percobaan kedua masih tetap menghasilkan cahaya yang kurang merata dan masih keras. Kemudian memutuskan untuk menggunakan Reflektor agar cahaya merata. Salah satu *flash eksternal* dipantulkan ke reflektor bagian sisi silver.



## 2. Penataan Objek

Penataan objek dipertimbangkan dalam proses pembuatan karya dan hasil foto yang disajikan. Kedua hal tersebut direncanakan dengan cermat terutama saat memotret dengan objek makanan khas saat Pesta Adat Lom Plai yakni *Pluq/Lemang* dan *Beang Bit/Dodol*. Pada saat memotret makanan tersebut menggunakan cahaya alami yang dipantulkan menggunakan reflektor.

## 3. Teknik Foto

Pada karya dengan objek Tarian Tumbabataq menggunakan teknik *slow speed* untuk menampilkan gerakan Tari Tumbabataq dalam satu

bingkai foto. Teknik ini diterapkan untuk menciptakan hasil foto yang dapat dibaca/dilihat dengan jelas bahwa objek sedang melakukan gerakan tari. Uraian teknik pemotretan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Teknik *Slow Speed*



Gambar 14 Teknik *Slow Speed* pada gerak wushu

Foto : Overloops Photography

(Sumber : <http://overloops.com/>)

Teknik *Slow Speed* dengan menggunakan Flash Eksternal digunakan untuk memotret Tarian Tumbabataq dan Tarian Hedoq. Teknik ini digunakan untuk memunculkan gerakan tarian yang tidak statis.



b) Teknik *Flat Lay Photography*



Gambar 15 Penataan Flat Lay Photography  
Foto : Lily Morello  
(Sumber : [www.lilymorello.com](http://www.lilymorello.com))

Teknik *Flat Lay Photography* digunakan pada saat memotret *pluq/lemang*, *beang bit/dodol*, dan *telkeaq/sesaji*. Teknik ini menata obyek di atas *background* dan difoto secara *bird eye* (foto dari atas).

#### 4. Visualisasi Karya

Dalam pembuatan karya Foto Esai Tugas Akhir ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu : membuat *storyboard* dan mempersiapkan alat.

##### a. Alat

##### 1) Kamera

Pembuatan karya fotografi tidak lepas dari kamera. Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan kamera 2 Kamera yakni DSLR Canon 7D dan Mirrorless Sony a7r. Kamera Canon 7 D memiliki spesifikasi memiliki 19 titik fokus yang tersebar di tengah



*frame* menuju garis vertikal. Untuk ISO , pada kamera ini mempunyai rentang ISO 100-6400.

## 2) Memori

*Memory Card* yang digunakan dengan *Extreme CF (Compact Flash)* dengan kapasitas 16 GB dengan berlabel San Disk. *Memory Card* 16 GB ini digunakan untuk kamera 7D. Sedangkan untuk kamera Sony Alpha 7r menggunakan San Disk *Extreme SDHC (Secure Digital High Capacity)* dengan kapasitas 32 GB.

## 3) Baterai

Baterai merupakan komponen terpenting dalam kamera. Pengecekan baterai sebelum memotret merupakan hal yang wajib dilakukan. Pada kamera 7D menggunakan baterai jenis LP E6. Sedangkan pada kamera Sony Apha 7r menggunakan Kingma NP-FW50 (2pcs).

## 4) Lensa

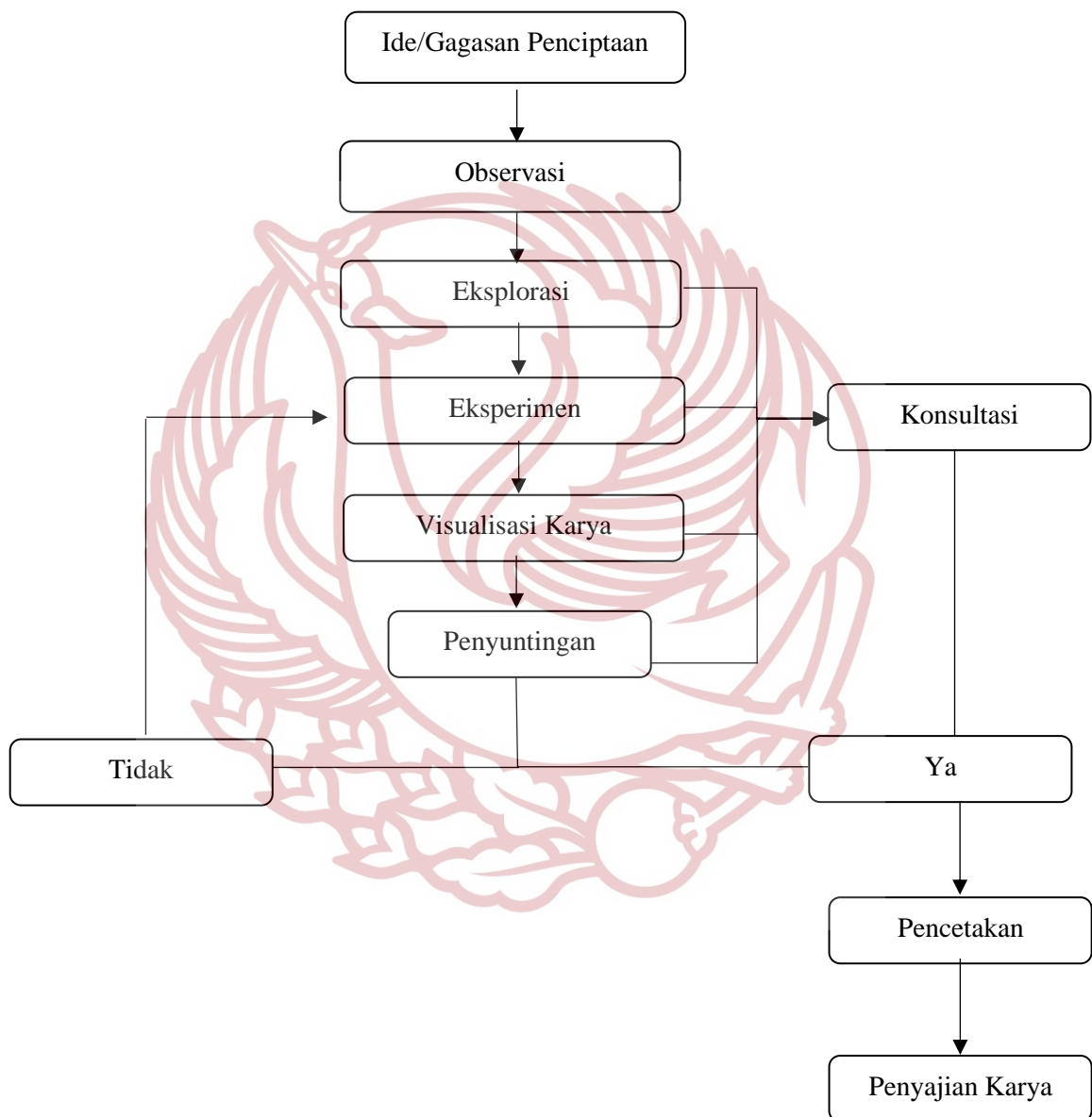
Lensa merupakan salah satu komponen terpenting dari kamera. Ada beberapa lensa yang digunakan selama proses pengerjaan karya berlangsung. Untuk kamera Canon 7D menggunakan lensa *Wide* 17-40 mm dan Lensa Fix 50 mm. Untuk kamera Sony Alpha 7r menggunakan Lensa Carlzeiss 55 mm.

## 5) Flash

Lampu *flash* merupakan alat bantu pencahayaan dalam pemotretan. Pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu *flash* digunakan untuk memberi efek pencahayaan pada objek. Penempatan lampu *flash* sangat berpengaruh terhadap kesan yang akan ditimbulkan. Lampu flash dengan berlabel Youngnuo YN 560 dan YN 460 digunakan dalam pengerjaan karya Tugas Akhir (TA). Penggunaan jenis flash tersebut dikarenakan memiliki intensitas kekuatan cahaya lampu hampir sama dengan *flash* dengan label Canon.



## B. Skema Proses Penciptaan



Tabel 2. Alur Penciptaan Karya

### C. Penyajian

Pada tahap penyajian ini karya dicetak dengan berbagai ukuran mulai dari 30 cm x 40 cm, 40 cm x 60 cm dan 60 cm x 90 cm. Media yang digunakan saat cetak karya yakni menggunakan *photo paper* dan *frame box* hitam . Setelah proses pencetakan selesai kemudian karya akan di *display*. Pada saat pameran dilaksanakan akan ada penambahan instalasi yakni replika gelang persahabatan dan replika sesajen yang ada pada saat ritual dalam Pesta Adat *Lom Plai*.



## BAB IV

### PEMBAHASAN KARYA

Dalam karya Tugas Akhir “Pesta Adat Lom Plai Suku Dayak Wehea Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai” ini terbagi dalam 3 tema besar yakni :

#### 1. *Naq Jengea*

Persiapan menghias kampung dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing. Persiapan menghias kampung didahului dengan dilakukannya pemukulan gong , jadi persiapan dilakukan pada saat h-1 menuju Puncak *Bob Jengea*. Persiapan menghias kampung meliputi membuat pondok-pondok di tepi sungai wehea yang beratapkan daun. Selain membuat pondok , juga membuat panji (*ledok*) dan *pengsut* (rautan kayu yang diberi warna). Panji yang siberi umbul-umbul dipasang di tepi sungai untuk menandakan kebesaran dan kejayaan Suku Dayak Wehea. Penambahan *pengsut* dan diberi pewarna merah, hijau, kuning melambangkan bahwa yang tinggal di Desa Nehas Liah Bing tidak hanya Suku Dayak saja, tetapi berbagai suku tinggal dan ikut merayakan *Lom Plai*. Persiapan ang lain yakni membuat kostum *hudoq* yang bajunya terbuat dari daun pisang. Pada saat *Naq Jengea* (satu hari sebelum puncak) dilakukan Tarian *Tumbabataq* yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Segala persiapan menuju H-1 dimulai dengan pemukulan gong dan kemudian dilanjutkan menghias kampung, menghias kampung dilakukan oleh laki-laki dari suku dayak wehea. Menurut penuturan Kepala Adat, perempuan hanya dilibatkan dalam ritual adat dan urusan dapur. Menghias kampung terdiri



dari pembuatan pengsut , memasang panji bertuliskan Lom Plai di tepi Sungai Wehea, pembuatan pondok-pondok darurat di pinggir sungai untuk tempat berteduh para tamu/wisatawan dan persiapan membuat kostum hedoq. Setelah semua persiapan selesai pada malam hari sebelum puncak acara diadakan tarian tumbabataq.



Karya 1. *Naq Lom*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya	: <i>Naq Lom</i>
Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/320
Diafragma	: f/9
ISO	: 200

### b. Skema Pemotretan



Skema Menghias Kampung  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

### c. Penjelasan Teknis

Pada skema yang tertera ingin menampilkan suasana menghias kampung. Secara teknik pemotretan menggunakan *dof* luas menggunakan diafragma 9 dengan latar belakang rumah warga. Dengan suasana ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat desa nehas liah bing sedang melakukan persiapan puncak Pesta Adat *Lom Plai*.

### d. Deskripsi Karya :

Beberapa laki-laki sedang mempersiapkan menghias tempat untuk ritual adat sewaktu *Bob Jengea*. Persiapan ini meliputi membuat *pengsut*, menghias menggunakan daun kelapa muda

dipasangkan dengan rafia untuk mengitari area/tempat dilaksanakannya ritual adat pada saat *Bob Jengea*.





*Karya 2. Pongsut*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya	: <i>Pongsut</i>
Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/160
Diafragma	: f/4.5
ISO	: 200



### b. Skema Pemotretan



Skema *Pengsut*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

### c. Penjelasan Teknis

Visualisasi pembuatan pengsut diwujudkan dengan menampilkan aktivitas menyerut batang kayu dan penggunaan *available light*. Sudut pengambilan gambar dilakukan dengan *Low Angle* karena posisi pada saat menyerut harus berdiri.

### d. Deskripsi Karya :

Salah satu warga Suku Dayak Wehea sedang membuat *pengsut* (rautan kayu yang diberi warna) dan dipasang bersamaan dengan panji. Serutan Kayu ini akan dipasang di setiap jalan, pinggir sungai, dan tempat ritual. Menurut Kepala Adat , membuat pengsut tidak bisa sembarangan pilih orang, mereka harus yang teliti dan telaten. Pengsut terbuat dari serutan



kayu *Jambe* , dimana pada saat proses penyerutan tidak boleh putus karena akan merusak bentuk pengsut.

Pembuatan pengsut ini bagi masyarakat suku dayak wehea melambangkan bahwa yang ada di desa mereka tidak berasal dari suku dayak saja, melainkan dari berbagai suku tetapi tetap menjaga hubungan baik satu sama lain dan menghormati kepercayaan masing-masing.



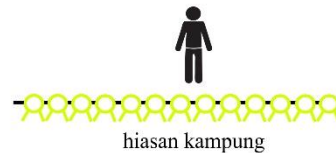


Karya 3. *Ledoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya : *Ledoq*  
Ukuran : 60 cm x 90 cm  
Media : Photo Paper  
Tahun : 2019  
Shutter Speed : 1/200  
Diafragma : f/11  
ISO : 500

### b. Skema Pemotretan



Skema *Ledoq*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

### c. Penjelasan Teknis

Pada saat pengambilan gambar karya “*Ledoq*” menggunakan *Shutter Speed* 200, diaphragma 11 dan ISO 500 karena pada saat *ledoq* dibawa menuju pinggir sungai melewati gang agak sempit dan gelap.

### d. Deskripsi Karya :

*Ledoq*/Panji yang bertuliskan Lom Plai terbuat dari selembar kain berukuran 1 m x1.5 m dibawa menuju pinggir sungai oleh beberapa orang. Pembuatan panji ini bagi masyarakat suku dayak wehea bertujuan sebagai pertanda kepada masyarakat tentang kebesaran dan kejayaan Suku Dayak Wehea .



Karya 4. Membuat Pondok Darurat  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya	: Membuat Pondok Darurat
Ukuran	: 40 cm x 60 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/200
Diafragma	: f/9
ISO	: 320



## b. Skema Pemotretan



Skema Membuat Pondok Darurat  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada saat memotret ini menggunakan speed 200 , diafragma 9 dan ISO 320 karena pada saat membawa daun menggunakan perahu dengan kecepatan tinggi untuk memperoleh momen tersebut agar tidak terjadi *missfocus* disiasati dengan penggunaan diafragma menyempit.

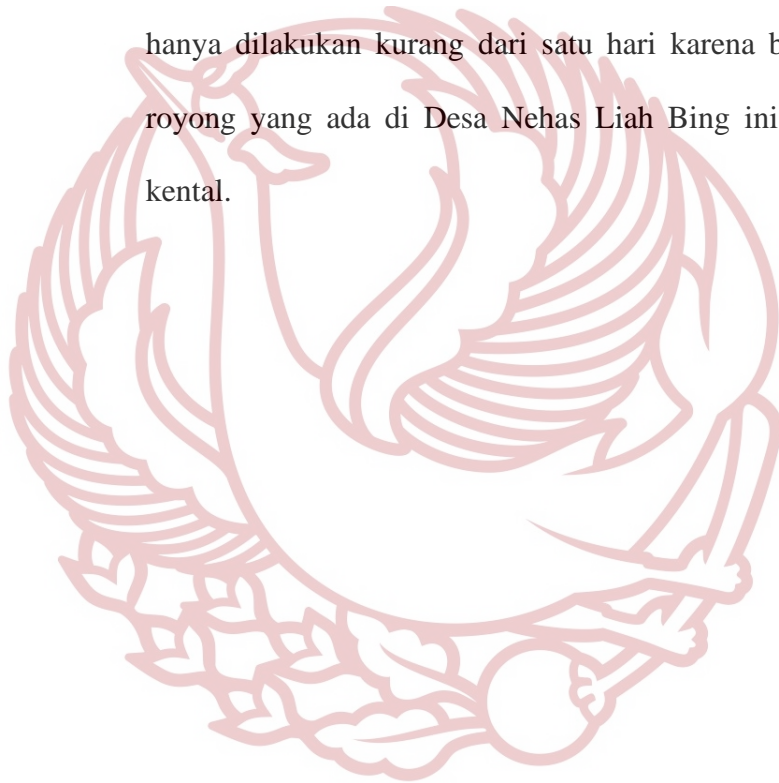
## d. Deskripsi Karya :

Sebagian warga menghias kampung dan memasang panji, beberapa pemuda mencari daun pohon aren untuk dijadikan atap. Daun tersebut letaknya lumayan jauh dari permukiman warga, untuk menuju ke kebun harus naik perahu kurang lebih 15 menit terlebih dahulu dan kemudian di bawa ke kampung untuk dirangkai menjadi atap pondok.

Beberapa pemuda sudah menunggu di dekat sungai untuk merangkai daun . Pondok-pondok yang didirikan di



pinggir sungai dipergunakan untuk tempat berteduh tamu dari pemerintahan, dan warga yang ingin melihat perang rumput waktuya bersamaan dengan ritual *Embos Min* (Pembersihan Kampung). Karena pada saat ritual semua warga digiring untuk menuju pinggir sungai karena jalanan kampung sedang berlangsung ritual. Persiapan membuat pondok-pondok ini hanya dilakukan kurang dari satu hari karena budaya gotong royong yang ada di Desa Nehas Liah Bing ini masih sangat kental.



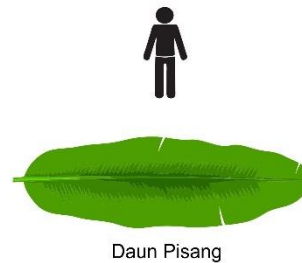


Karya 5. Membuat Kostum *Hedoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya : Membuat Kostum *Hedoq*  
 Ukuran : 40 cm x 30 cm  
 Media : Photo Paper  
 Tahun : 2019  
 Shutter Speed : 1/200  
 Diafragma : f/9  
 ISO : 200

## b. Skema Pemotretan



Skema Menghias Kampung  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

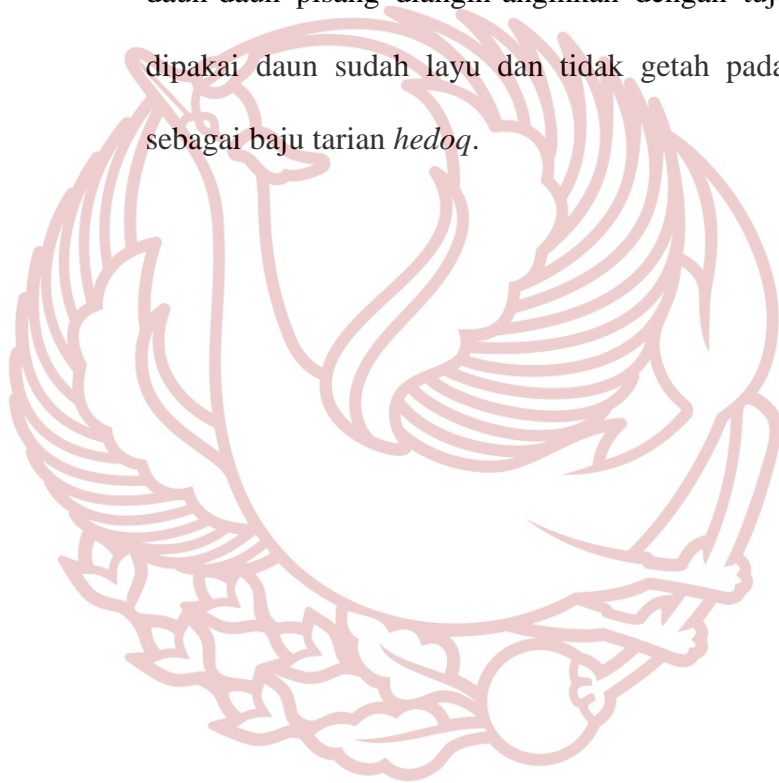
Sudut pengambilan gambar dalam foto yang dipilih yakni *High Angle*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan proses penganyaman kostum Tarian Hudoq yang terbuat dari daun pisang , dan dalam proses pengambilan gambar menggunakan *available light*.

## d. Deskripsi Karya :

Pada karya berjudul “Membuat Kostum Hudoq” terdiri dari dua foto , foto yang pertama memperlihatkan salah satu pemuda sedang menganyam daun pisang untuk dijadikan sebagai kostum hudoq untuk *Bob Jengea*. Jumlah daun pisang terdiri dari 3-4 lembar menyesuaikan bentuk tubuh penari

hudoq. Daun pisang yang dipilih untuk kostum tidak ada kriteria khusus, setelah daun pisang dianyam daun pisang selanjutnya dirumbai-rumbai.

Pada foto kedua, memperlihatkan aktivitas pemuda sedang merumbai-rumbai daun pisang. Setelah daun dirumbai, daun-daun pisang diangin-anginkan dengan tujuan pada saat dipakai daun sudah layu dan tidak getah pada saat dipakai sebagai baju tarian *hedoq*.







Karya 6. Tarian *Tumbabataq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya : Tarian *Tumbabataq*

Ukuran : 40 cm x 30 cm

Media : Photo Paper

Tahun : 2019

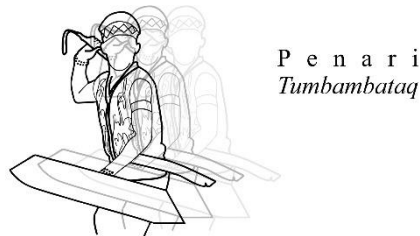
Shutter Speed : ½ sec

Diafragma : f/6.3

ISO : 160



## b. Skema Pemotretan



Skema Penari *Tumbabataq*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

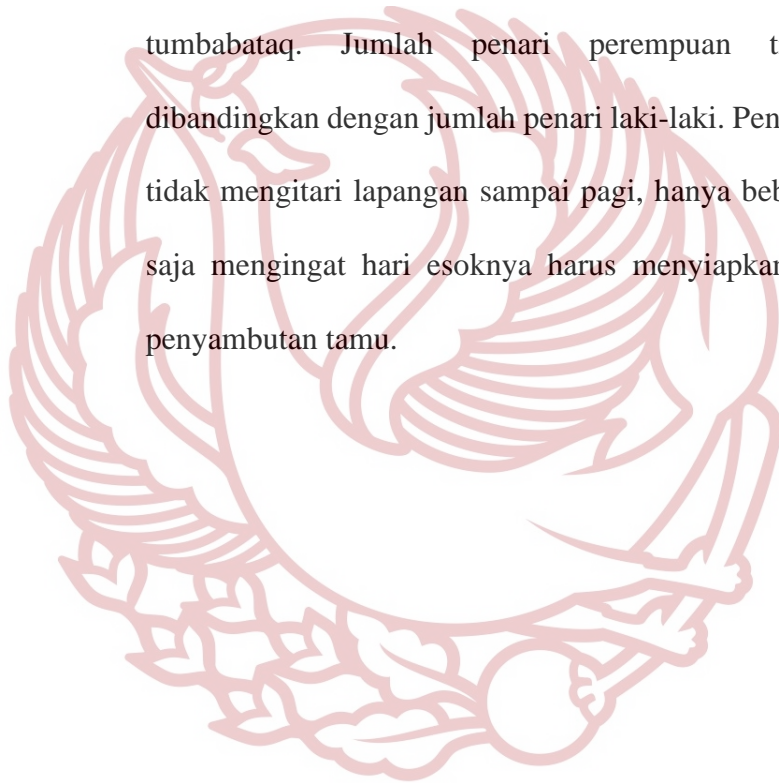
## c. Penjelasan Teknis

Teknik foto yang dipakai yakni *slow sync flash* dengan menggunakan 1 *flash* eksternal. Bertujuan untuk memperlihatkan bahwa gerakan tarian tumbabataq itu dinamis dan menghasilkan gambar yang variatif. Teknik pengambilan gambar dalam foto ini menggunakan *low angle* karena ingin menunjukkan bentuk diagonal pada saat penari beriringan.

## d. Deskripsi Karya :

Tarian Tumbabataq diadakan setiap malam puncak *Bob Jengea*. Tarian ini memiliki arti tarian perang untuk menyambut *Lom Plai*. Tarian Perang ini diikuti oleh semua masyarakat yang terdiri dari para perempuan, anak-anak dan

laki-laki dewasa dengan memakai pakaian lengkap suku dayak wehea. Tarian tersebut dimulai dari pukul 9 malam sampai pagi menyesuaikan kondisi para penari yang berpartisipasi. Anak-anak dalam tarian ini pentas awal sendiri biasanya mereka sudah bersiap dari pukul 7 malam. Pada malam puncak perempuan Suku Dayak Wehea juga ikut berpartisipasi dalam tari tumbabataq. Jumlah penari perempuan tidak banyak dibandingkan dengan jumlah penari laki-laki. Penari perempuan tidak mengitari lapangan sampai pagi, hanya beberapa putaran saja mengingat hari esoknya harus menyiapkan menu untuk penyambutan tamu.



## 2. *Bob Jengea*

*Bob Jengea* merupakan acara puncak Pesta Adat Lom Plai. Kegiatannya meliputi memasak Lemang/Pluq dan yang terbuat dari ketan putih dipadukan dengan santan dan dimasukkan di daun pisang di dalam bamboo dan kemudian di asap. Setelah hidangan dirasa siap, setiap rumah wajib menyambut tamu-tamu yang hadir pada saat itu (*open house*) baik bagi yang mereka kenal atau bahkan wisatawan. Pada siang hari dilakukan persiapan menari di atas perahu dan perang-perangan/seksiang yang senjatanya terbuat dari rumput sepanjang sungai wehea. Pelaksanaan *Embos Min* atau pembersihan kampung dilakukan bersamaan dengan perang-perangan rumput. Setelah dilakukan *Embos Min* kemudian ritual pemanggilan dewa yang diwujudkan sebagai *hedoq*, dilanjutkan dengan penyematan gelang persahabatan dan sajian tari *hedoq*.



Karya 7. *Naq Pluq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya : *Naq Pluq*  
 Ukuran : 60 cm x 90 cm  
 Media : Photo Paper  
 Tahun : 2019  
 Shutter Speed : 1/100  
 Diafragma : f/5.6  
 ISO : 500

## b. Skema Pemotretan



Skema Pembuatan Lemang  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

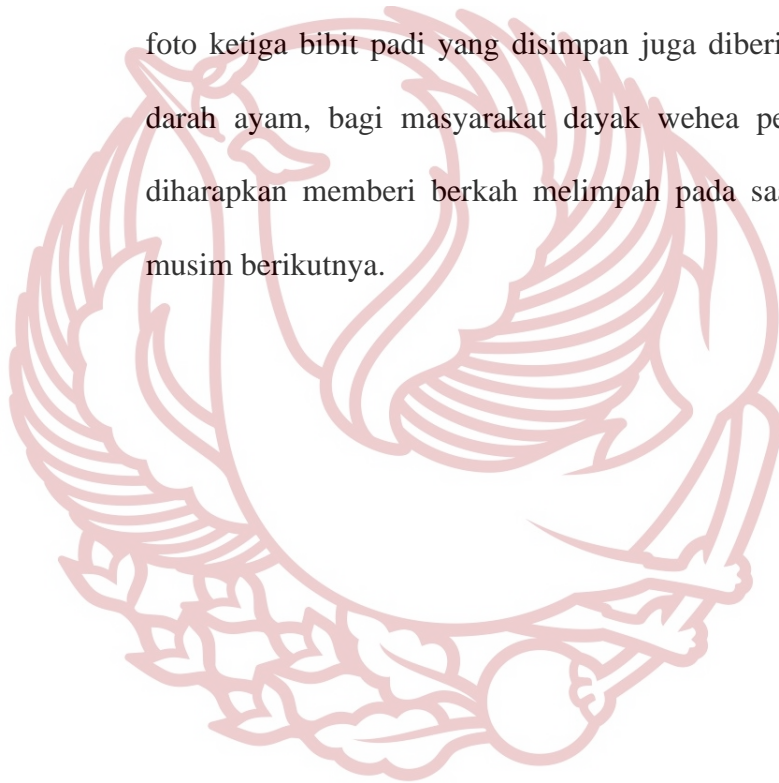
Pada karya “*Naq Pluq*” pada proses pengambilan gambar menggunakan *available light*. Foto pertama pengambilan gambar proses pembuatan lemang diambil dari sisi kiri obyek dengan memperlihatkan bambu-bambu dan bahan lemang dalam satu *frame*. Foto kedua pengambilan gambar dari *high angle* memperlihatkan ayam jago setelah disembelih dan diambil darahnya menggunakan background lantai ulin. Sedangkan foto yang ketiga pengambilan gambar dilakukan dari bawah/*low angle*.

## d. Deskripsi Karya :

Pada Foto pertama Ibu Ledjie sedang membuat lemang/*pluq*, lemang/*pluq* terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan menggunakan santan. Cara memasak lemang yakni dengan mengisikan ketan ke dalam bambu yang dilapisi daun pisang dan kemudian dicampur santan. Pengisian beras ketan hanya separuh



dari ukuran bambu karena pada saat selesai di panggang leman akan mengembang dan sedikit agak keras. Pada foto kedua tampak ayam jago sehabis disembelih dan diambil darahnya untuk dioleskan ke luar bambu, menurut kepercayaan mereka bahwa selain darah babi darah ayam dianggap suci, nantinya ayamnya juga dimasak dan disuguhkan kepada para tamu. Pada foto ketiga bibit padi yang disimpan juga diberi persembahan darah ayam, bagi masyarakat dayak wehea percaya hal ini diharapkan memberi berkah melimpah pada saat tanam padi musim berikutnya.



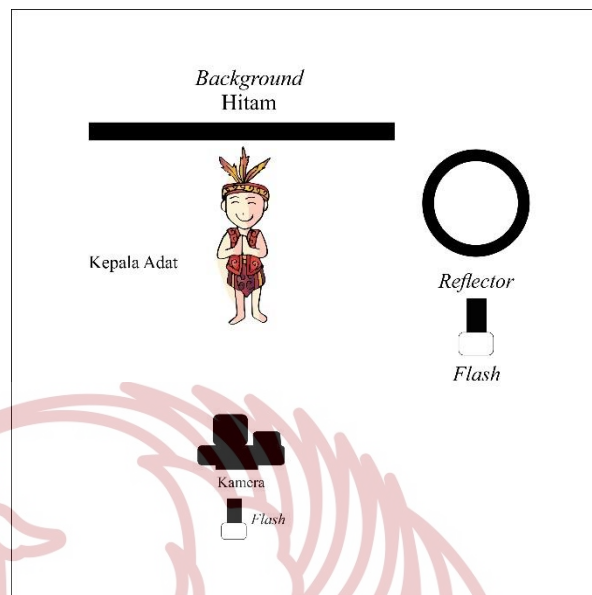


Karya 8. *Ledjie Taq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya : *Ledjie Taq*  
Ukuran : 60 cm x 90 cm  
Media : Photo Paper  
Tahun : 2019  
Shutter Speed : 1/200  
Diafragma : f/6.3  
ISO : 400

## b. Skema Pemotretan



Skema Ledjie Taq  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## e. Penjelasan Teknis

Pada saat pengambilan gambar Kepala Adat dilakukan *indoor* menggunakan background hitam. Pencahayaan dalam karya ini menggunakan flash eksternal 2 pcs, satu *flash* dijadikan sebagai *trigger* diletakkan di kamera dan satunya diletakkan di sisi kiri objek dan dipantulkan menggunakan *reflector*.

## f. Deskripsi Karya

Ledjie Taq merupakan Kepala Adat Suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing. Potret lengkap menggunakan pakaian adat dalam foto ini menggambarkan masyarakat suku dayak wehea saat akan melakukan/merayakan *Bob Jengea*/Puncak Pesta Adat Lom Plai. Pakaian Adat

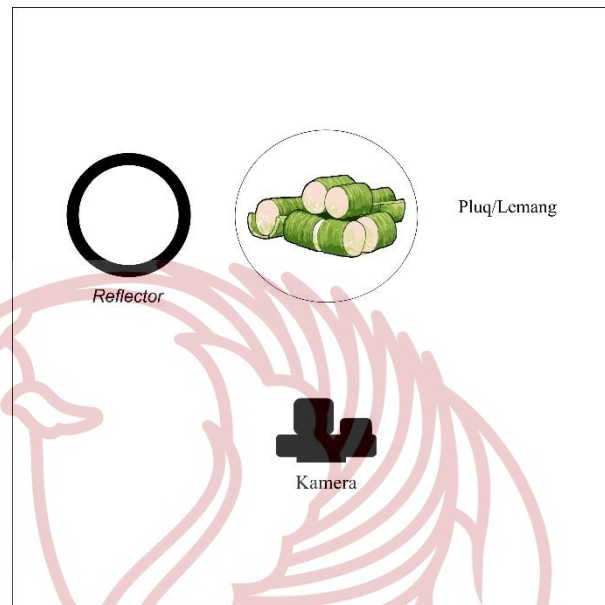


Karya 9. *Pluq, Beang Bit*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi karya :**

Judul Karya	: <i>Pluq, Beang Bit</i>
Ukuran	: 40 cm x 60 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/100
Diafragma	: f/5
ISO	: 800

## b. Skema Pemotretan



Skema *Pluq, Beang Bit*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada proses pemotretan hidangan *pluq, beang bit* diambil menggunakan *available light* dan dipotret di dalam ruangan. Penggunaan *reflector* pada sisi kiri bertujuan agar cahaya dari luar ruangan dari sisi kanan obyek lebih memberikan efek kesan minyak yang ada di makanan lebih terlihat.

## d. Deskripsi Karya

*Pluq/Lemang* dan Beang Bit merupakan sajian wajib pada saat Lom Plai. Lemang terbuat dari perpaduan beras ketan diberi santan dan dipanggang. Lemang identik dengan rasa gurih



dalam menyajikan biasanya dipadukan dengan menggunakan semur daging/sambal *psok* (sambal yang terbuat dari perpaduan ikan laut, bawang, cabai). Sedangkan *beang bit* terbuat dari tepung beras ketan yang diberi gula dan dibungkus menggunakan daun pisang kemudian dikukus, *benag bit* biasanya berbentuk seperti dodol.



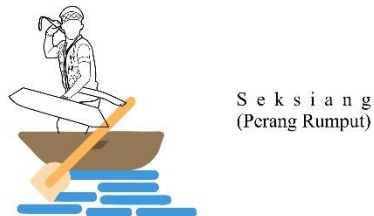


Karya 10. *Seksiang*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi Karya**

Judul Karya	: <i>Seksiang</i>
Ukuran	: 40 cm x 60 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/200
Diafragma	: f/7
ISO	: 100

## b. Skema Pemotretan



Skema *Seksiang*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pengambilan gambar pada saat *seksiang* menggunakan *available light* . Penggunaan *speed* yang tinggi bertujuan untuk memperoleh momen jatuh ke sungai saat *seksiang* sedang berlangsung.

## d. Deskripsi Karya

*Seksiang* merupakan perang-perangan yang bersenjatakan *weheang* /rumput gajah. *Seksiang* berfungsi untuk memberi hiburan kepada pengunjung, agar pada saat ritual *emboss min* mereka tidak turun ke jalan lintasan ritual. Pada saat *seksiang* semua warga berkumpul di pinggi sungai dan pondok-pondok yang sudah disediakan oleh panitia.



Karya 11 *Emboss Min*

(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya : *Emboss Min*

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : Photo Paper

Tahun : 2019

Shutter Speed : 1/500

Diafragma : f/6.3

ISO : 200



## b. Skema Pemotretan



Skema Emboss Min  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada saat pengambilan gambar ritual *emboss min* cuaca mendung jadi memutuskan untuk memakai flash eksternal untuk membantu menambah pencahayaan.

## d. Diskripsi Karya

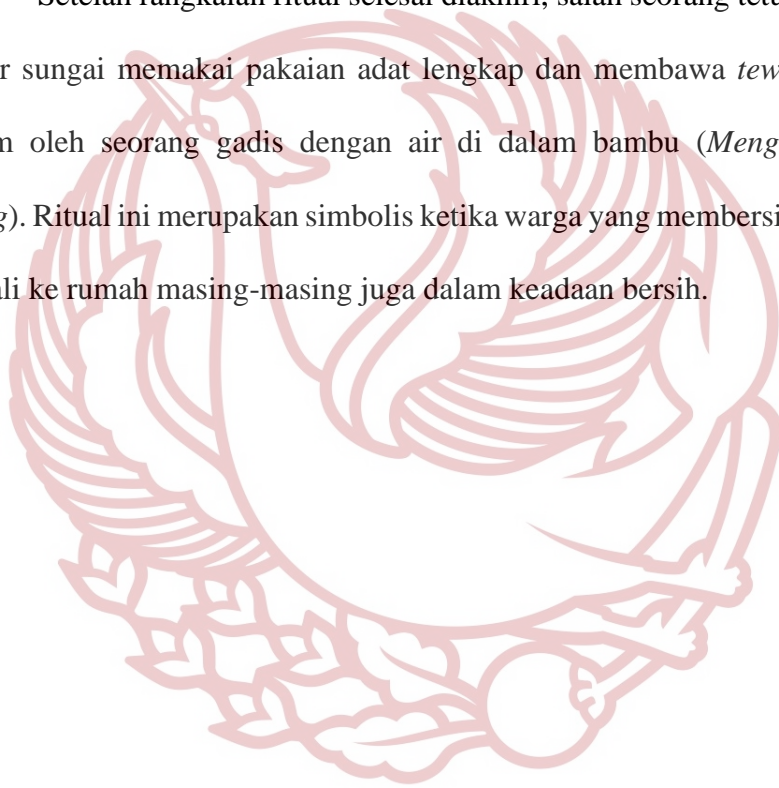
Sejumlah wanita suku dayak wehea sedang melangsungkan ritual *emboss min*/ pembersihan desa. Pembersihan desa dalam konteks ini membersihkan dari segala tolak bala dan penyakit menjadi sehat kembali. Ritual ini dimulai dari hulu kampung sampai hilir kampung dengan membawa sebatang kayu, sepanjang jalan menuju hilir mereka menyerukan “*heeng, heeng, heeng, yooq, yooq*” yang memiliki arti memanggil babi, ayam, memanggil rezeki dan kehidupan yang baik.

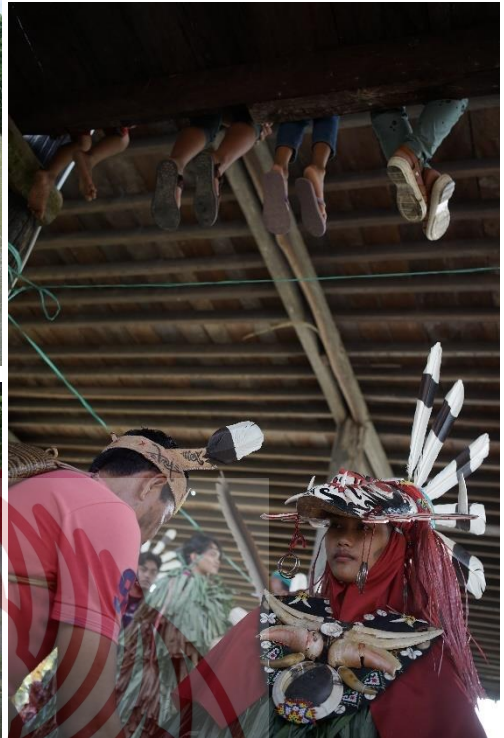
Saat tiba di hilir , mereka meludah dan berdoa agar terhindar dari segala kejahatan dan penyakit. Ritual ini dilakukan 2x putaran diharapkan terhindar dari



tolak bala. Selama ritual berlangsung semua makhluk hidup baik manusia maupun hewan tidak boleh meintasi di depan para ibu-ibu yang sedang melakukan ritual karena akan ada sanksi adat bagi mereka yang melanggar. Sanksi adat yang diberikan bisa berupa denda berbentuk membelikan babi sampai denda berupa di *black list* untuk tidak boleh masuk sama sekali di Desa Nehas Liah Bing.

Setelah rangkaian ritual selesai diakhiri, salah seorang tetua adat menuju pinggir sungai memakai pakaian adat lengkap dan membawa *teweb*/perisai dan disiram oleh seorang gadis dengan air di dalam bambu (*Mengsoq Pangtung Eleang*). Ritual ini merupakan simbolis ketika warga yang membersihkan desa saat kembali ke rumah masing-masing juga dalam keadaan bersih.



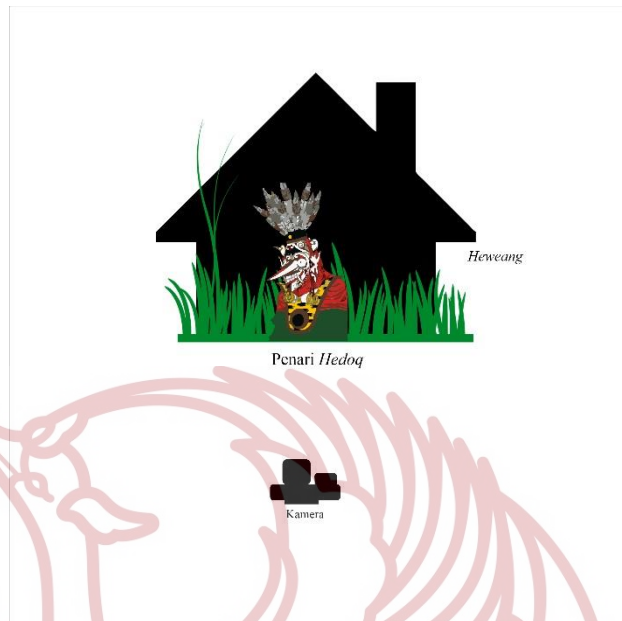


Karya 12. *Naq Enjiaq Hedoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya : *Naq Enjiaq Hedoq*  
 Ukuran : 40 cm x 30 cm  
 Media : Photo Paper  
 Tahun : 2019  
 Shutter Speed : 1/100  
 Diafragma : f/3.2  
 ISO : 200

### b. Skema Pemotretan



Skema *Emboss Min*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

### c. Penjelasan Teknis

Pada saat pengambilan gambar *Naq Enjiak Hedog* semua foto diambil menggunakan *available light*.

### d. Deskripsi Karya

*Naq Enjiak Hedog* memiliki arti persiapan untuk tarian hedog. Para penari hedog mempersiapkan kostum mereka sembari menunggu ritual *Nekeang Hedog*. Memakai baju hedog harus dibantu 1-2 orang, karena rangkaian daun pisang yang sudah dirumbai terkadang terbelit pada saat proses pemakaiannya dan apabila tali terlalu kencang akan merusak daun. Pada saat persiapan, para penari menunggu di sekitar area tempat tarian, dan menunggu di *heweang*/rumah besar



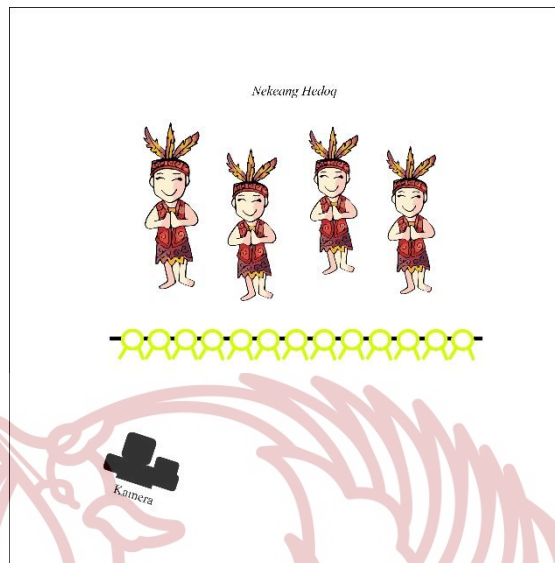


Karya 13. *Nekeang Hedoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya	: <i>Nekeang Hedoq</i>
Ukuran	: 40 cm x 30 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/160
Diafragma	: f/6.3
ISO	: 640

## b. Skema Pemotretan



Skema *Nekeang Hedog*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Karya *Nekeang Hedog* menggunakan *available light*, ISO tinggi karena kondisi mendung dan gerimis. Penggunaan Diafragma 6.3 bertujuan agar objek yang dihasilkan fokus pada *Nekeang*.

## d. Deskripsi Karya

*Nekeang Hedog* memiliki arti memberi persembahan kepada Sang Dewa yang diwujudkan dalam rupa *Hedoq*. Adapun beberapa sesaji untuk *Hedoq* adalah *kripit* pinang, beras, telur ayam (*tloh jiep*), anak ayam (*siep jiep*). Tidak hanya untuk persembahan kepada Dewa tetapi *nekeang* juga dipersembahkan kepada Penguasa, pelindung kampung dan roh leluhur yang



mendiami Desa Nehas Liah Bing. Masyarakat suku dayak wehea berharap dengan memberi sesaji kepada *hedoq* akan mendatangkan kesejahteraan, kesuburan tanaman padi, dan menyembuhkan penyakit tertentu.

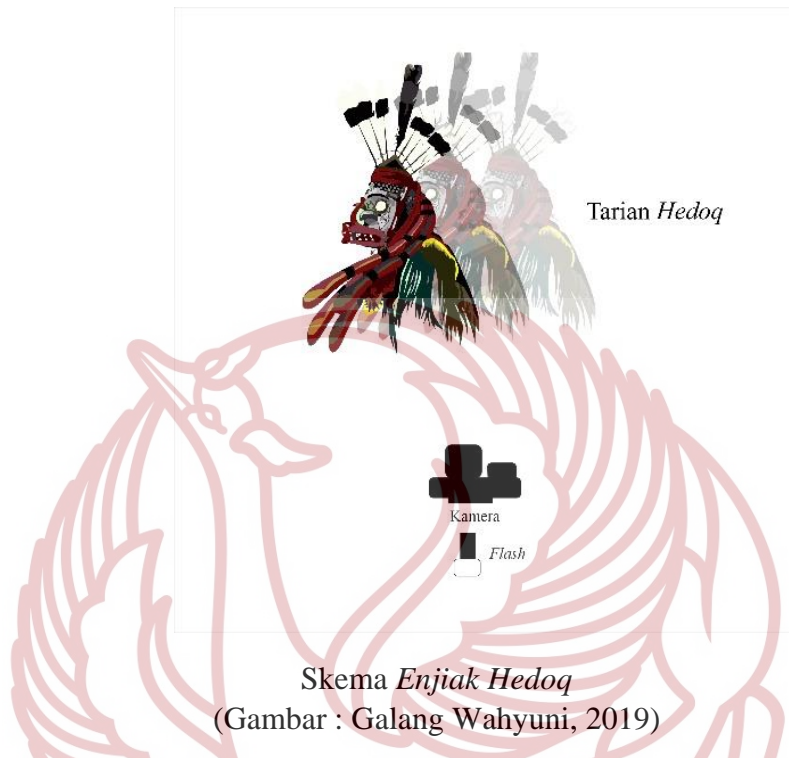


Karya 14. *Enjiaq Hedoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya	: <i>Nekeang Hedoq</i>
Ukuran	: 40 cm x 60 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/0.8 sec
Diafragma	: f/18
ISO	: 400

## b. Skema Pemotretan



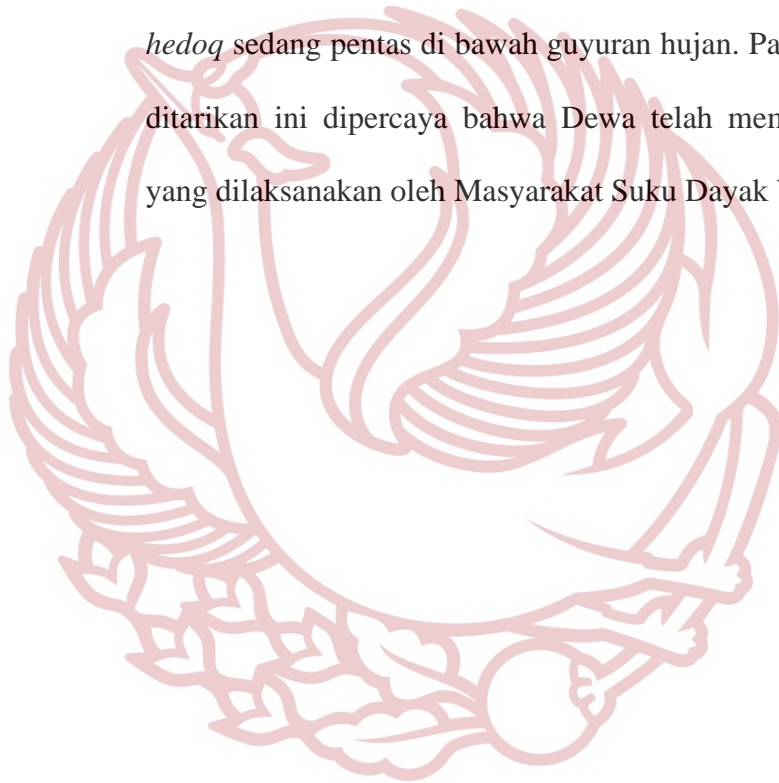
## c. Penjelasan Teknis

Pada foto pertama teknis yang digunakan yakni sudut pengambilan gambar *Low Angle* dengan tujuan untuk memperlihatkan *hedok* yang sedang beriringan. Pada foto kedua menggunakan teknis pemotretan *slow sync flash* karena cuaca sedang hujan disertai dengan angin.

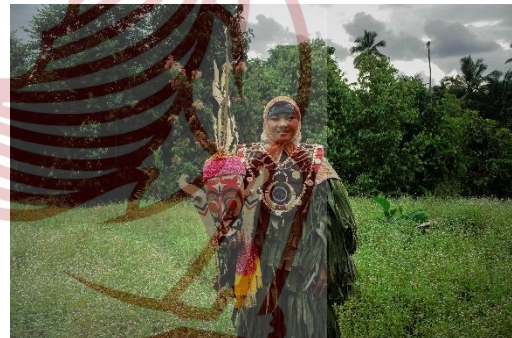
## d. Deskripsi Karya

*Enjiaq Hedok* memiliki arti tarian hedok. Tarian Hedok dimulai setelah ritual penyematan gelang persahabatan kepada para masyarakat yang hadir. Umumnya tarian ini ditampilkan kurang lebih 10 kali, karena pada saat itu ritual mundur dari jam

yang sudah ditentukan oleh Kepala Adat maka terjadi gangguan pada saat ritual yakni turun hujan dan angin. Hal tersebut mengakibatkan Tarian *Hedoq* berjalan hanya 2 putaran saja dan terpaksa diberhentikan karena cuaca sudah tidak kondusif lagi. Foto pertama masih memperlihatkan saat menari di cuaca yang mendung. Sedangkan Foto yang kedua memperlihatkan penari *hedoq* sedang pentas di bawah guyuran hujan. Pada saat *Hedoq* ditarikan ini dipercaya bahwa Dewa telah memberkati ritual yang dilaksanakan oleh Masyarakat Suku Dayak Wehea.







Karya 15 Potret Penari *Hedoq*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya	: <i>Nekeang Hedog</i>
Ukuran	: 30 cm x 40 cm
Media	: Photo Paper
Tahun	: 2019
Shutter Speed	: 1/2.8 sec
Diafragma	: f/250
ISO	: 400



## b. Skema Pemotretan



Penari Hedog

Skema Potret Penari Hedog  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada karya potret penari *hedog* menggunakan bantuan *flash* eksternal dengan menggunakan background rerumputan untuk menambah kesan bahwa tarian *hedog* berasal dari daerah perhutanan.

## d. Deskripsi Karya

Para penyaji tari *hedog* berasal dari lintas usia dan *gender*, mulai dari anak-anak, remaja, laki-laki maupun perempuan bahkan sampai yang senior masih berpartisipasi dalam tarian *hedog* saat *Bob Jengea*. Masyarakat Suku Dayak Wehea juga berharap akan adanya regenerasi pelestari budaya.

### 3. *Ngledung*

*Ngledung* merupakan ritual pembersihan kampung yang terakhir bertujuan untuk membersihkan kampung dari tolak bala apabila pada saat *Bob Jengea* terjadi kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Ritual ini dilakukan dari hulu kampung sampai hilir. Semua warga wajib mengikuti, apabila ada salah seorang warga tidak sedang di kampung boleh diwakilkan dengan barnag-barang yang biasa digunakan. Ritual ini dilakukan 2x bolak balik dari hillir ke hulu kampung.





Karya 16. Ritual *Ngledung*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

**a. Spesifikasi Karya**

Judul Karya : *Ritual Ngledung*  
Ukuran : 60 cm x 90 cm  
Media : Photo Paper  
Tahun : 2019  
Shutter Speed : 1/250  
Diafragma : f/10  
ISO : 200

## b. Skema Pemotretan



Skema Ritual *Ngledung*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada saat proses pemotretan posisi di sebelah kanan *object* dengan menggunakan diafragma 10 bertujuan untuk memperlihatkan keseluruhan pada saat ritual *Ngledung*.

## d. Deskripsi Karya

Peraturan dalam Ritual *Ngledung* hampir sama dengan *Emboss Min* yakni bagi siapapun yang melintasi jalur pembersihan desa akan dikenai denda/ sanksi adat, Mereka melakukan pembersihan kampung sebanyak 2x putaran dari hulu kampung menuju hilir kampung. Bagi masyarakat Suku Dayak Wehea yang sedang bekerja di perantauan diwajibkan untuk menitipkan barang/pakaian untuk dibersihkan secara adat



agar terhindar dari penyakit dan kesialan dalam hidup. Sepanjang 2x putaran mereka berhenti 3x lalu membentuk lingkaran dan berdoa meminta berkah kemudian setelah selesai di masing-masing pemberhentian mereka meludah untuk membuang kesialan.





Karya 17. *Telkeak Ngledung*  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya : Ritual *Ngledung*

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : Photo Paper

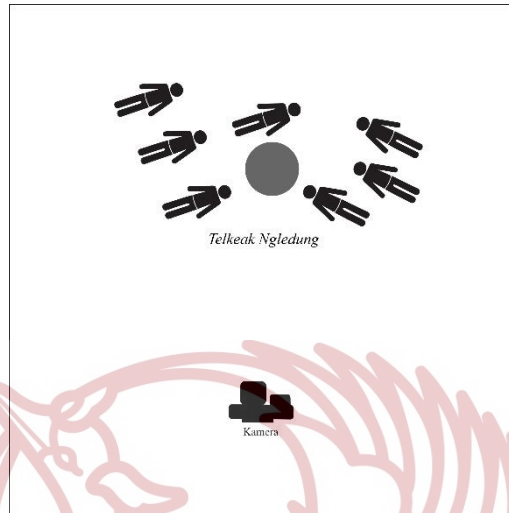
Tahun : 2019

Shutter Speed : 1/125

Diafragma : f/2.8

ISO : 800

## b. Skema Pemotretan



Skema Ritual *Ngledung*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pada saat pemotretan *Ngledung* menggunakan *available light* di dalam ruangan. Penggunaan ISO 800 karena di dalam ruangan sedikit cahaya yang masuk.

## d. Deskripsi Karya

Ritual persembahkan sesaji kepada Tuhan YME / *Dohton Tenyei* berupa telur ayam beras dan kripit pinang. Ritual ini harusnya dilakukan dalam satu hari penuh tetapi seiring berjalannya waktu diibaratkan tidur dan makan dalam satu waktu, jadi hanya simbolis saja dan mereka akan bangun karena suara ayam berkokok. Suara ayam berkokok biasanya digemakan oleh salah seorang tetua adat menandai ritual ini telah selesai.



Karya 18 Lepas Ritual  
(Foto : Galang Wahyuni, 2019)

#### a. Spesifikasi Karya

Judul Karya : Lepas Ritual  
 Ukuran : 60 cm x 90 cm  
 Media : Photo Paper  
 Tahun : 2019  
 Shutter Speed : 1/200  
 Diafragma : f/2.8  
 ISO : 800



## b. Skema Pemotretan



Skema Ritual *Ngledung*  
(Gambar : Galang Wahyuni, 2019)

## c. Penjelasan Teknis

Pengambilan gambar saat lepas ritual dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan *available light*. Penggunaan ISO 800 dipergunakan untuk menyiasati minimnya cahaya yang masuk ke dalam ruangan

## d. Deskripsi Karya

Perayaan merupakan sebuah bagian budaya dari masyarakat Suku Dayak Wehea. Pemilik rumah wajib untuk menyuguhi para wisatawan/tamu dengan suguhan yang spesial salah satunya yakni minuman tuak. Bagi mereka minum tuak bias dapat mempererat persaudaraan. Masyarakat Suku Dayak Wehea sendiri sangat menggemari tarian. Pada saat Perayaan *Lom Plai* mereka selalu juga meluapkannya dengan mendengarkan musik sembari menari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

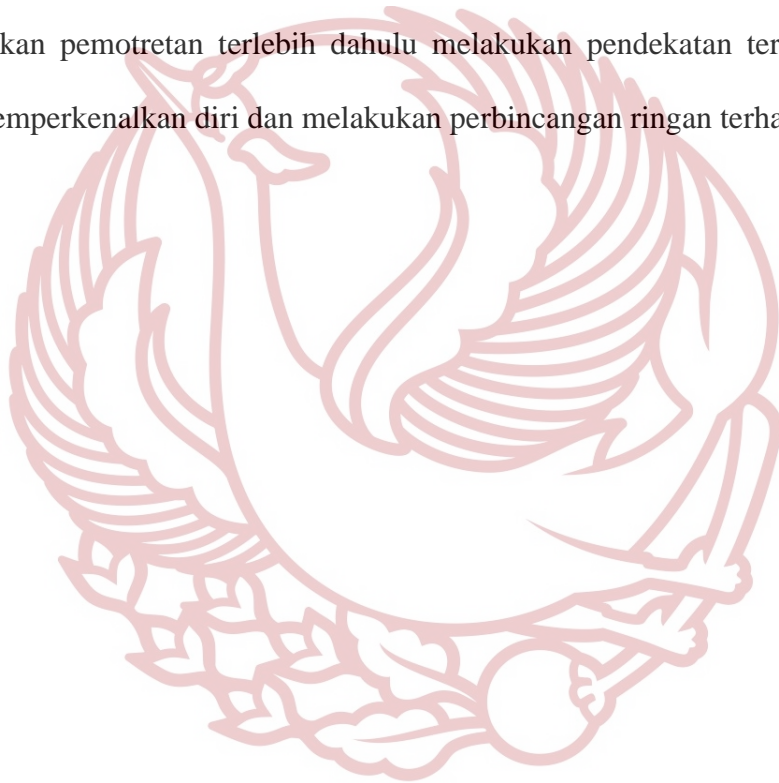
Pesta adat/upacara adat merupakan salah aset kebudayaan dari satu suku tertentu yang ada di Indonesia. Upacara adat bisa dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya untuk memajukan perekonomian daerah setempat. Tetapi untuk memajukan perekonomian juga diperlukan adanya promosi kepada masyarakat umum untuk menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Melalui karya foto esai ini penulis ingin berupaya mempromosikan wisata budaya yang ada di Kutai Timur yakni Pesta Adat *Lom Plai* kepada masyarakat umum. Diharapkan karya ini dapat menyumbang referensi visual apabila ada yang akan melakukan penelitian.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari apa yang sudah disimpulkan, penulis bisa menyampaikan beberapa saran khususnya untuk mahasiswa fotografi dan masyarakat umum. Pertama, mahasiswa fotografi diharapkan bisa mengeksplorasi teknik foto. Selain penguasaan teknik foto sangat diperlukan cara pendekatan dengan warga lokal *native*. Sebelum melaksanakan pemotretan juga harus diperhatikan beberapa hal yang sangat krusial yakni peralatan fotografi utama seperti kamera dan lensa hingga

aksesoris pendukung yang harus dipertimbangkan. Peralatan dasar yakni kamera dan lensa harus dipastikan dalam kondisi yang baik agar saat digunakan meminimalisir terjadinya eror pada alat. Peralatan pendukung seperti *lighting*, Background , *stand*, dsb) juga harus dipersiapkan dan dilengkapi agar pada saat sampai tujuan lokasi pemotretan tidak perlu lagi meminjam peralatan. Ranah selain fotografi juga tidak kalah penting untuk diperhatikan, ada baiknya sebelum melakukan pemotretan terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap dengan cara memperkenalkan diri dan melakukan perbincangan ringan terhadap objek.



### Daftar Pustaka

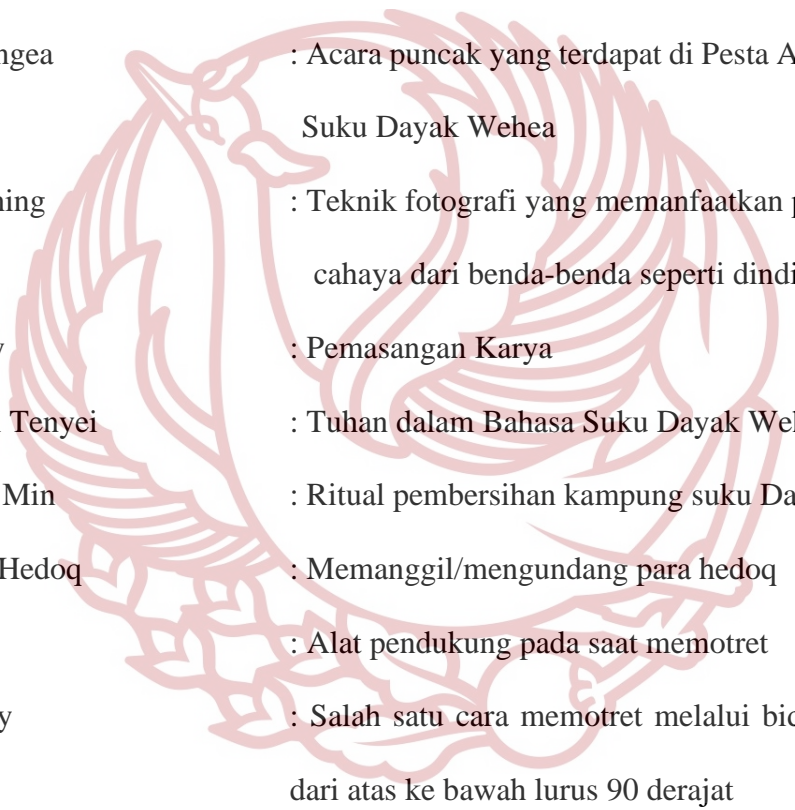
- Darling, Anne. 2014. *Storry Telling With Photographs : How To Create a Photo Essay*. Perancis : Kindle Edition
- Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2015, *Panduan Tugas Akhir*, Surakarta: ISI Surakarta
- Gani Rita dan Rizki Ratri. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press.
- Kobre, Kenneth. 2000. *Photo Journalism : The Professionals Approach*. Waltham : Foca Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Manchester, William dalam Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography : Perception , Myth and Reality In The Post Modern Word*. Tesis tidak diterbitkan. University Of Florida,
- Naomi Verity. 2012. *Telling Stories a Different Beat : Photojournalism as a “Way Of Life”*. Tesis tidak diterbitkan. Bond University
- Streisel, Jim. 2007. *High School Journalism A Practical Guide*. North California.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV Sahabat.



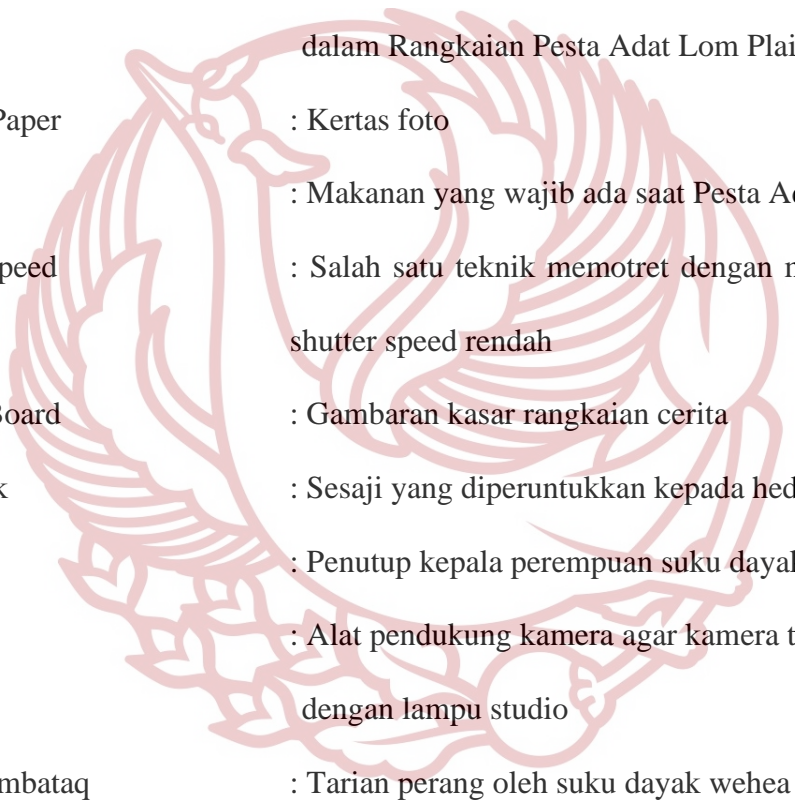
### **Pustaka Laman**

- Andry Prasetyo. 2015. Kemeriahan Pawai Grebeg Sudiro Jelang Imlek.  
<https://foto.tempo.co/read/26443/kemeriahan-pawai-grebeg-sudiro-jelang-imlek>
- Pariwisata Kutai Timur. 2018. *Pesta Adat Lom Plai 2018*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=wAgzmbIxRfo>.
- Tips Fotografi. 2013. *Memahami Komposisi dan Elemen Penting Dalam Fotografi*.  
<https://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>

## Glosarium



Beang Bit	: Sejenis dodol yang ada di suku Dayak Wehea
Bob Jengea	: Acara puncak yang terdapat di Pesta Adat Lom Plai Suku Dayak Wehea
Bouncing	: Teknik fotografi yang memanfaatkan pantulan cahaya dari benda-benda seperti dinding
Display	: Pemasangan Karya
Dohton Tenyei	: Tuhan dalam Bahasa Suku Dayak Wehea
Embos Min	: Ritual pembersihan kampung suku Dayak Wehea
Enjiak Hedoq	: Memanggil/mengundang para hedoq
Flash	: Alat pendukung pada saat memotret
Flat Lay	: Salah satu cara memotret melalui bidikan kamera dari atas ke bawah lurus 90 derajat
Genre	: Pembagian suatu bentuk tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai
Hapui Ledoh	: Ratu/pemimpin perempuan di Suku Dayak Wehea
Hedoq	: Topeng jelmaan dewa
High Angle	: Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek
Layout	: Tata Letak



Lighting	: Pencahayaan
Lom Plai	: Pesta panen padi suku Dayak Wehea
Mandau	: Senjata tradisional khas suku dayak
Memory Card	: Alat untuk menampung/menyimpan file foto
Native	: Masyarakat lokal
Ngledung	: Pembersihan kampung/ritual terakhir yang ada dalam Rangkaian Pesta Adat Lom Plai
Photo Paper	: Kertas foto
Pluq	: Makanan yang wajib ada saat Pesta Adat (lemang)
Slow Speed	: Salah satu teknik memotret dengan menggunakan shutter speed rendah
Story Board	: Gambaran kasar rangkaian cerita
Telkeak	: Sesaji yang diperuntukkan kepada hedoq
Tepa	: Penutup kepala perempuan suku dayak wehea
Triger	: Alat pendukung kamera agar kamera terkoneksi dengan lampu studio
Tumbambataq	: Tarian perang oleh suku dayak wehea
Wide	: Lebar
Weheang	: Rumput gajah